

SKRIPSI

**HUBUNGAN KOMUNIKASI VERBAL *CATCALLING* TERHADAP
RESPON ANSIETAS MAHASISWI FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

Penelitian Keperawatan Jiwa Komunitas



DESY FEBIANTI

NIM. 2211311011

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ANDALAS

2026

SKRIPSI

**HUBUNGAN KOMUNIKASI VERBAL *CATCALLING* TERHADAP
RESPON ANSIETAS MAHASISWI FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS**



**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

2026

PERSETUJUAN SKRIPSI

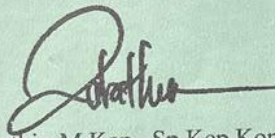
**HUBUNGAN KOMUNIKASI VERBAL *CATCALLING* TERHADAP RESPON
ANSIETAS MAHASISWI FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

**DESY FEBIATI
NIM. 2211311011**

Skripsi Ini Telah Disetujui
21 Juli 2026

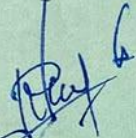
Oleh:

Pembimbing Utama



Ns. Mahathir, M.Kep., Sp.Kep.Kom
NIP. 198804152019031013

Pembimbing Pendamping



Ns. Randy Refnandes, S.Kep., M.Kep
NIP. 198612242019031006

Mengetahui:
Ketua Program Studi Keperawatan Program Sarjana
Fakultas Keperawatan
Universitas Andalas



Dr. Ns. Rika Salfika, S.Kep., M.Kep
NIP. 198409152014042002

PENETAPAN PANITIA PENGUJI

**HUBUNGAN KOMUNIKASI VERBAL *CATCALLING* TERHADAP RESPON
ANSIETAS MAHASISWI FAKULTAS KEPERAWATAN**

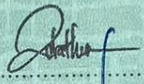
UNIVERSITAS ANDALAS

**DESY FEBIANTI
NIM. 2211311011**

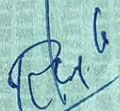
skripsi ini telah diuji dan dinilai oleh panitia penguji pada Fakultas Keperawatan Universitas
Andalas pada tanggal 21 juli 2026

Panitia penguji,

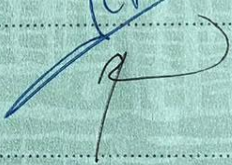
1. Ns. Mahathir, M.Kep., Sp.Kep.Kom

(.....)

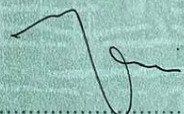
2. Ns.Randy Bernandes,M.kep

(.....)

3. Ns. Feri Fernandes, M.Kep., Sp.Kep.j.

(.....)

4. Fitra Yeni, S.Kp, MA

(.....)

5. Ns. Siti Yuliharni, M.Kep., Sp. Kep.Kom

(.....)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan Rahmat Nya yang selalu dicurahkan kepada seluruh makhluk Nya. Shalawat serta salam dikirimkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah dengan nikmat dan hidayah Nya, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Hubungan komunikasi verbal catcalling terhadap respon ansietas perempuan s1 fakultas keperawatan universitas andalas 2024/2025."

Terima kasih yang sebesar – besarnya peneliti ucapkan kepada Bapak Ns. Mahathir, M.Kep., Sp.Kep.Kom selaku pembimbing utama dan Bapak Ns.Randy Rernandes, M.kep selaku pembimbing pedamping yang telah dengan telaten dan penuh kesabaran membimbing peneliti dalam menyusun proposal ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing akademik peneliti Ibu Ners Devia Putri Lenggogeni, S.Kep, Ns.SpKepMB, M.Kep. yang telah banyak memberi motivasi, nasehat, dan bimbingan selama peneliti mengikuti perkuliahan di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Selain itu peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ns. Deswita, S.Kp., M.Kep, Sp.Kep.An selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

2. Ibu Dr. Ns. Rika Sarfika, S.Kep., M.Kep selaku Ketua Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
3. Bapak Ns, Feri Fernandes, M.KeP., Sp.Kep.j, Ibu Fitra Yeni, S.Kp, MA, dan Ibu Ns. Siti Yuliharni, M.Kep., Sp.Kep.Kom selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran menuju kesempurnaan proposal skripsi ini.
4. Seluruh Dosen program Studi S1 Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang telah berusaha membrikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama perkuliahan.
5. Seluruh Staf Akademik Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang telah memberikan kemudahan pelayanan terbaik kepada mahasiswa demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
6. Pintu surgaku, ibunda rosnawati, beliau perempuan hebat yang menjadi alasan penulis mampu bertahan hingga berada di titik ini. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun tidak pernah berhenti mengajarkan arti perjuangan, ketulusan, dan kerja keras dalam kehidupan. Terimakasih atas doa doa yang di langitkan, atas kasih sayang yang tidak pernah berkurang, atas pengorbanan yang mungkin tidak akan pernah mampu penulis balas dengan apapun. Terimakasih telah menjadi rumah, kekuatan, dan alasan penulis untuk terus melangkah. Semoga karya sederhana ini menjadi langkah kecil yang

dapat menghadirkan kebahagiaan dan kebanggan di hati ibu. Sehat selalu, karena penulis masih mempunyai banyak mimpi untuk di wujudkan dan begitu banyak kebahagiaan yang ingin di persembahkan . Untuk ibu rosnawati penulis mencintai ibu, hari ini, esok dan selamanya.

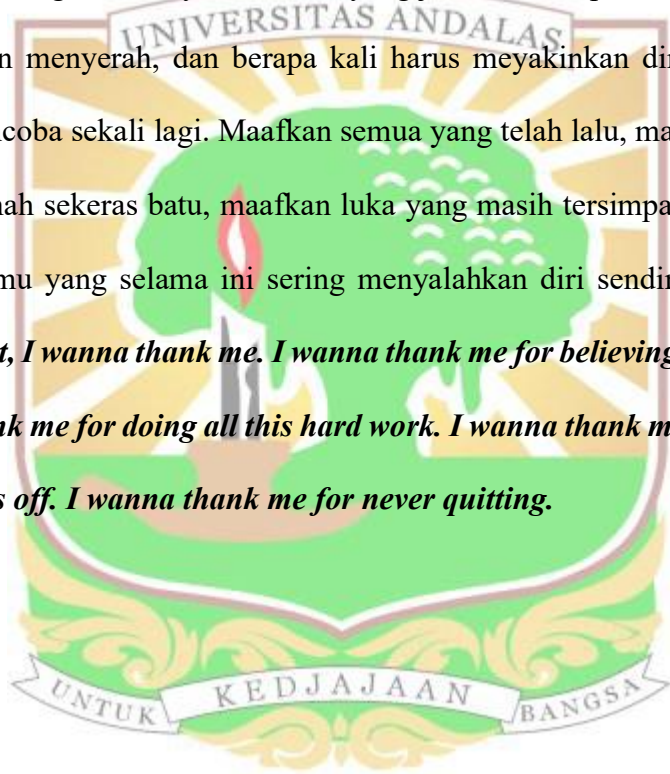
7. Kepada cinta pertamaku, ayahanda saprin, beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, tetapi semangat motivasi serta doa yang selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan study sampai sarjana.
8. Kepada satu satu nya kakak laki laki yang penulis cintai, gilang ramadhani, terimakasih atas segala dukungan, perhatian, dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Terimakasih karena telah banyak mengalah, memahami, dan selalu berusaha mejadi tempat penulis bersandar di saat merasa lelah. Semoga langkah kecil ini dapat menjadi salah satu kebahagiaan yang penulis persembahkan untukmu. Terimakasih karena selalu mejadi kakak yang begitu berarti dalam hidup penulis.
9. Kepada seorang laki laki dengan ukuran sepatu 40 dan tinggi 173 cm, kevin hardy, yang telah mejadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan proses penyusunan skripsi ini. terimakasih atas kehadiran, dukungan, kesabaran dan kepercayaan yang selalu di berikan. Di saat penulis dihadapkan pada ketidakpastian, keraguan, dan berbagai tantangan, kamu hadir sebagai seorang yang mengingatkan bahwa setiap langkah kecil tetap berarti untuk mencapai tujuan. terimakasih karena telah

menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, harapan, sekaligus rumah bagi penulis yang tinggal sendirian tanpa siapapun di kota ini. terimakasih telah menjadi bagian dari cerita yang berharga ini.

10. Kepada sahabat penulis, jaja seprianda, anisa wardah nabila, yani rahmadina, terimakasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terimakasih telah berjuang bersama, saling menguatkan, mendengarkan keluh kesah, dan tetap bertahan di tengah lelahnya proses menyusun skripsi. Kalian adalah orang-orang yang memahami bagaimana sulitnya perjalanan ini, karena kita tumbuh, jatuh bangkit, dan berjuang bersama dalam waktu yang sama. Banyak airmata, cemas, dan rasa ingin menyerah yang berhasil di lewati karena keberadaan kalian.

11. Terimakasih untuk kota padang yang telah menjadi rumah bagi penulis. Kota kecil namun menyimpan banyak cerita, kenangan, harapan, dan perjuangan. Kota yang dulunya menjadi alasan penulis pergi meninggalkan rumah, ternyata menjadikan penulis seorang sarjana. Banyak langkah yang terasa berat, banyak air mata yang jatuh diam-diam, dan banyak doa yang di langitkan di kota ini. Di balik itu semua kota ini menjadi saksi bagaimana seorang anak perempuan yang datang dengan penuh ketakutan dan keraguan perlahan tumbuh menjadi lebih kuat. Kelak ketika penulis meninggalkan kota ini yang akan di bawa pulang bukan hanya sebuah gelar sarjana, tetapi juga kenangan tentang rumah kedua yang telah mengajarkan bahwa mimpi di perjuangkan dengan sungguh-sungguh pada akhirnya akan menemukan jalannya.

12. Terakhir kepada sosok jiwa yang berkepala batu, wanita sederhana bermimpi selangit, sang penulis karya seni ini yaitu ***desy febianti***, seorang anak perempuan bungsu yang sekarang berusia 22 tahun yang keras kepala namun rapuh. Terimakasih karena tetap memilih bertahan, meskipun ada banyak hari yang terasa begitu berat. Terimakasih karena tetap melanjutkan langkah ketika rasa lelah, takut, dan putus asa datang silih berganti. Banyak air mata yang jatuh selama proses ini, berapa kali ingin menyerah, dan berapa kali harus meyakinkan diri sendiri untuk mencoba sekali lagi. Maafkan semua yang telah lalu, maafkan hati yang pernah sekeras batu, maafkan luka yang masih tersimpan, dan maafkan dirimu yang selama ini sering menyalahkan diri sendiri. ***Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting.***



Padang, juli 2026

Penulis

Desy febianti
NIM. 221131101

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ANDALAS

JULI 2026

Nama : Desy Febianti
No. BP : 2211311011

**HUBUNGAN KOMUNIKASI VERBAL *CATCALLING* TERHADAP
RESPON ANSIETAS MAHASISWI FAKULTAS KEPERAWATAN**

UNIVERSITAS ANDALAS

ABSTRAK

Ansietas masih menjadi masalah kesehatan mental yang banyak dialami mahasiswi, dengan prevalensi cenderung tinggi akibat berbagai tekanan psikososial di lingkungan kampus. Salah satu faktor pemicunya adalah paparan catcalling yang masih marak terjadi di ruang publik, termasuk lingkungan kampus. Mahasiswi Fakultas Keperawatan memiliki risiko paparan lebih tinggi karena mobilitas intensif akibat aktivitas akademik dan praktik klinik yang dilakukan pada berbagai waktu dan lokasi, termasuk di luar kampus. Paparan catcalling yang berulang dilaporkan berkontribusi terhadap munculnya respons psikologis negatif berupa ansietas, sebagaimana dijelaskan melalui teori stres dan kognitif-perilaku yang menguraikan mekanisme munculnya kecemasan akibat persepsi ancaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara komunikasi verbal catcalling dengan respon ansietas pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Desain penelitian bersifat kuantitatif deskriptif korelasional dengan sampel 268 mahasiswi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring (Google Form) yang mengukur tingkat komunikasi verbal catcalling dan respon ansietas. Hasil menunjukkan sebagian besar responden mengalami catcalling (55,6%) dan ansietas (53,0%) pada kategori tinggi. Uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), menandakan hubungan bermakna antara kedua variabel; semakin tinggi paparan catcalling, semakin tinggi pula respon ansietas. Oleh karena itu, disarankan fakultas memperkuat peran Satgas PPKS tidak hanya dalam penanganan kasus di kampus, tetapi juga sebagai jalur pendampingan psikologis dan pelaporan bagi mahasiswi yang mengalami ansietas akibat catcalling di luar kampus, khususnya selama mobilitas menuju lahan praktik klinik.

Kata kunci: *Catcalling*, ansietas, pelecehan seksual verbal

Daftar Pustaka: 27 (2013-2025)

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ANDALAS

JULI 2026

Nama : Desy Febianti
No. BP : 2211311011

***THE RELATIONSHIP BETWEEN VERBAL CATCALLING AND ANXIETY
RESPONSES AMONG FEMALE STUDENTS AT THE FACULTY OF
NURSING, UNIVERSITAS ANDALAS***

ABSTRACT

Anxiety remains a prevalent mental health problem among female university students, with a tendency toward high prevalence due to various psychosocial pressures within the campus environment. One of its triggering factors is exposure to catcalling, which remains widespread in public spaces, including campus environments. Female students in the Faculty of Nursing face a higher risk of exposure due to their intensive mobility resulting from academic activities and clinical practice conducted at various times and locations, including outside the campus. Repeated exposure to catcalling has been reported to contribute to negative psychological responses in the form of anxiety, as explained through stress theory and cognitive-behavioral theory, which describe the mechanism of anxiety arising from perceived threat. This study aims to analyze the relationship between verbal communication of catcalling and anxiety responses among female nursing students at Universitas Andalas. The research design was quantitative descriptive-correlational, with a sample of 268 female students selected through purposive sampling based on the Slovin formula. Data were collected through an online questionnaire (Google Form) measuring the level of verbal catcalling communication and anxiety response. Results showed that most respondents experienced high levels of catcalling (55.6%) and anxiety (53.0%). The Chi-Square test showed a p-value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between the two variables; the higher the exposure to catcalling, the higher the anxiety response experienced. Therefore, it is recommended that the faculty strengthen the role of the Task Force for the Prevention and Handling of Sexual Violence (Satgas PPKS) not only in handling cases within the campus, but also as a channel for psychological support and reporting for students experiencing anxiety due to catcalling outside the campus, particularly during mobility to clinical practice sites.

Keywords: Catcalling, anxiety, verbal sexual harassment

Bibliography: 27 (2013-2025)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam	i
Halaman Persyaratan Gelar.....	Error! Bookmark not defined.
Lembar Persetujuan Pembimbing	Error! Bookmark not defined.
Lembar Penetapan Penguji.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Konsep komunikasi Verbal.....	8
B. Konsep <i>Catcalling</i>	11
1. Definisi <i>Catcalling</i>	11
2. Bentuk-bentuk <i>Catcalling</i>	11
3. Faktor penyebab <i>Catcalling</i> (budaya patriarki, sosial, psikologis).....	12
4. Dampak <i>Catcalling</i> terhadap korban	13
5. Alat ukur <i>Catcalling</i>	15
C. Konsep Ansietas	15
1. Definisi ansietas	15
2. Jenis-jenis ansietas	16
3. Faktor faktor ansietas	17

4. Faktor Presipitasi Ansietas	18
5. Manifestasi ansietas (fisik, kognitif, perilaku, emosional).	18
6. Dampak ansietas terhadap kesehatan jiwa	19
7. Respon rentang anisetas	21
D. Hubungan <i>Catcalling</i> dengan Ansietas	22
1. Teori hubungan komunikasi verbal negatif terhadap kondisi psikologis..	22
2. Mekanisme timbulnya ansietas akibat <i>Catcalling</i> (teori stres, teori kognitif-perilaku)	22
3. Penelitian terdahulu terkait <i>catcalling</i> dan ansietas	23
4. Alat ukur.....	25
BAB III KERANGKA KONSEP.....	27
A. Kerangka teori.....	27
B. Kerangka Konsep	30
C. Hipotesis	30
BAB IV METODE PENELITIAN	31
A. Jenis penelitian	31
B. Populasi dan Sampel.....	31
C. Lokasi dan waktu penelitian	33
D. Variabel penelitian dan definisi operasional.....	33
E. Instrumen penelitian	34
F. Etika penelitian.....	37
G. Metode pengumpulan data	37
H. Teknik pengelolaan data	38
I. Analisa data	39
BAB V HASIL PENELITIAN	41
A. Gambaran umum penelitian	41
B. Analisis univariat	42
C. Analisis bivariat	43
BAB VI PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Komunikasi Verbal Catcalling pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.....	45

B. Gambaran Respon Ansietas pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.....	Error! Bookmark not defined.
C. Hubungan Komunikasi Verbal <i>Catcalling</i> dengan Respon Ansietas pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas..	Error! Bookmark not defined.
D. Keterbatasan Penelitian	58
E. Implikasi Penelitian	59
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
1. Bagi Mahasiswi.....	63
2. Bagi Institusi Pendidikan (Universitas/Fakultas).....	63
3. Bagi Tenaga Kesehatan (Perawat).....	63
4. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	70



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Defenisi Operasional	33
Tabel 4. 2 Kisi kisi kuesioner komunaksi verbal Catcalling	35
Tabel 4. 3 Kisi kisi kuesioner Catcalling	37
Tabel 5. 1 Distribusi Statistik Deskriptif Umur Responden (n = 268)	42
Tabel 5. 2 Distribusi Frekuensi Komunikasi Verbal Catcalling (n = 268)	42
Tabel 5. 3 Distribusi Frekuensi Respon Ansietas (n = 268)	43
Tabel 5. 4 Hubungan Komunikasi Verbal Catcalling dengan Respon Ansietas pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas (n = 268)	44



DAFTAR BAGAN

Gambar 3. 1 Kerangka Teori	29
Gambar 3. 2 Kerangka Konsep	30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Penelitian	71
Lampiran 2 Anggaran biaya penelitian	72
Lampiran 3 Kartu bimbingan	73
Lampiran 4 Surat studi penelitian fakultas.....	74
Lampiran 5 Permohonan menjadi responden.....	76
Lampiran 6 Infroment consent	77
Lampiran 7 Kuesioner.....	78
Lampiran 8 Tabulasi.....	84
Lampiran 9 Uji statistik.....	89
Lampiran 10 <i>Curicullum Vitae</i>	91
Lampiran 11 Uji turnitin	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Catcalling merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang sering terjadi di ruang publik. Perilaku ini umumnya berupa siulan, panggilan genit, atau komentar bernuansa seksual yang diarahkan kepada perempuan oleh orang yang tidak dikenal. Meskipun sering dianggap sebagai candaan atau pujian, *Catcalling* termasuk pelecehan seksual verbal yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis korban. Perempuan yang mengalami *Catcalling* kerap merasakan ketidaknyamanan, rasa terancam, malu, serta penurunan harga diri yang pada akhirnya dapat memicu munculnya ansietas. Selain itu, perempuan yang mengalami *Catcalling* sering merasakan ketidaknyamanan, rasa malu, takut, serta perasaan diobjektifikasi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi rasa aman dan kepercayaan diri korban serta memicu stres psikologis yang berkelanjutan, terutama apabila pengalaman tersebut terjadi secara berulang (Di Gennaro & Ritschel, 2019; Suriah & al., 2025).

Secara global, *Catcalling* masih menjadi fenomena yang dialami oleh sebagian besar perempuan. Laporan internasional menunjukkan bahwa sekitar 81% perempuan di dunia pernah mengalami pelecehan seksual verbal di ruang publik. Pengalaman tersebut berkaitan dengan meningkatnya stres dan gangguan kecemasan, di mana *Catcalling* dilaporkan berkontribusi sekitar 32,4% hingga 37,3% terhadap tingkat ansietas perempuan, khususnya di negara-negara dengan

tingkat kesetaraan gender yang rendah (Hardt et al., 2023; Hollaback! & Harassment, 2023).

Penelitian terhadap perempuan di 28 negara Uni Eropa menemukan bahwa lebih dari 50% perempuan menghindari tempat atau ruang publik tertentu karena takut menjadi korban pelecehan atau kekerasan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan muda merupakan kelompok yang paling rentan mengalami pelecehan di ruang publik dibandingkan kelompok usia lainnya. Pengalaman pelecehan yang berulang menyebabkan peningkatan rasa takut, kewaspadaan berlebihan, serta menurunnya rasa aman ketika beraktivitas di luar rumah (Keel et al., 2024).

Di Indonesia, praktik *Catcalling* masih sering dinormalisasi oleh masyarakat akibat kuatnya pengaruh budaya patriarki. Pelecehan seksual verbal kerap dianggap sebagai hal yang wajar sehingga tidak mendapatkan perhatian serius. Kondisi ini menyebabkan banyak korban memilih untuk diam karena takut terhadap stigma sosial, kurangnya dukungan lingkungan, serta kekhawatiran terhadap respons pelaku maupun masyarakat sekitar (Affan, 2019). Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2022, tercatat sebanyak 3.045 kasus kekerasan seksual di ruang publik, dengan 51,2% di antaranya merupakan pelecehan seksual verbal termasuk *Catcalling*. Selain itu, survei nasional menunjukkan bahwa sekitar 64% perempuan Indonesia mengalami peningkatan ansietas setelah mengalami *Catcalling* yang ditandai dengan gangguan tidur, rasa tidak aman, serta ketakutan saat berada di ruang publik (Farisa, 2019; Perempuan, 2022).

Dampak *Catcalling* tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat berlangsung dalam jangka panjang. Pelecehan seksual verbal ini dapat menyebabkan penurunan harga diri, perubahan perilaku, serta munculnya respon kecemasan dalam berbagai tingkat, mulai dari kecemasan ringan hingga panik. Dalam jangka panjang, paparan *Catcalling* yang berulang berpotensi menimbulkan trauma psikologis dan menurunkan kualitas hidup korban (A. Alkautsar & Zulfebriges, 2022). Menurut hasil dari penelitian Avezahra et al., (2023) menunjukkan bahwa pengalaman *Catcalling* yang berulang dapat menyebabkan perubahan perilaku berupa pembatasan mobilitas, penghindaran terhadap tempat atau situasi tertentu, serta berkurangnya partisipasi dalam aktivitas sosial dan pendidikan. Selain itu, korban dapat mengalami citra tubuh negatif, perasaan malu, rasa bersalah, serta penurunan harga diri yang berkelanjutan. Dalam kasus yang lebih berat, korban menunjukkan gejala kecemasan kronis, kewaspadaan berlebihan (hypervigilance), dan trauma psikologis yang berdampak pada fungsi akademik, sosial, maupun kualitas hidup secara keseluruhan (S. Avezahra & al., 2023a).

Lingkungan pendidikan seharusnya menjadi ruang yang aman dan mendukung bagi mahasiswa. Namun, dalam praktiknya, *Catcalling* juga masih ditemukan di lingkungan kampus dan sekitarnya. Survei nasional menunjukkan bahwa sekitar 70% perempuan di kota-kota besar pernah mengalami *Catcalling*, dan lebih dari separuh korban mengalami ansietas ringan hingga berat akibat pengalaman tersebut (PPPA, 2023).

Mahasiswi, khususnya mahasiswi keperawatan, memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap paparan *Catcalling*. Hal ini disebabkan oleh aktivitas

akademik dan praktik klinik yang menuntut mobilitas tinggi di ruang publik serta interaksi dengan berbagai pihak. Kondisi tersebut meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual verbal yang dapat berdampak pada kesehatan mental mahasiswi. Mahasiswi keperawatan yang mengalami *Catcalling* sering menunjukkan respon ansietas seperti jantung berdebar, gangguan tidur, perilaku penghindaran sosial, serta penurunan konsentrasi belajar. Respon tersebut tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga berdampak pada performa akademik dan kesiapan mahasiswi sebagai calon tenaga kesehatan yang dituntut memiliki kondisi psikologis yang stabil (S. Avezahra & al., 2023; Emi & al., 2018).

Fenomena *Catcalling* masih menjadi salah satu bentuk pelecehan seksual verbal yang sering terjadi di ruang publik dan berpotensi dialami oleh mahasiswi. Mahasiswi keperawatan merupakan kelompok yang rentan terpapar situasi tersebut karena aktivitas akademik dan praktik klinik mengharuskan mereka melakukan mobilitas tinggi di berbagai lingkungan pelayanan kesehatan maupun ruang publik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *Catcalling* dapat memunculkan respons psikologis berupa ansietas, rasa takut, ketidaknyamanan, dan kewaspadaan berlebihan. Dampak yang muncul dapat berupa gejala fisik seperti jantung berdebar dan gangguan tidur, serta gejala psikologis berupa perilaku penghindaran sosial, penurunan rasa aman, dan berkurangnya kepercayaan diri. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi konsentrasi belajar, performa akademik, kualitas interaksi sosial, serta meningkatkan risiko munculnya gangguan psikologis yang lebih serius, seperti depresi dan trauma psikologis (S. Avezahra & al., 2023a; Yanda & Erianjoni, 2021).

Selain keterbatasan pendekatan penelitian, studi-studi terdahulu juga menunjukkan adanya perbedaan perspektif dalam memaknai fenomena *Catcalling*. Sebagian penelitian memandang *Catcalling* sebagai bentuk interaksi sosial atau candaan yang dianggap lazim dalam budaya tertentu. Namun, perspektif lain menegaskan bahwa *Catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang dapat menimbulkan dampak psikologis jangka panjang seperti peningkatan ansietas, penurunan harga diri, dan rasa tidak aman di ruang publik. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa fenomena *Catcalling* masih memerlukan kajian ilmiah yang lebih objektif dan terukur untuk menjelaskan dampaknya terhadap kesehatan mental perempuan (A. Alkautsar & Zulfebriges, 2022; Thornton & al., 2023).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara komunikasi verbal *Catcalling* dengan tingkat ansietas pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas?.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara komunikasi verbal *Catcalling* dengan tingkat ansietas pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi tingkat *komunikasi verbal Catcalling* yang dialami oleh mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

b. Mengidentifikasi tingkat ansietas pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

c. Menganalisis hubungan antara *komunikasi verbal Catcalling* dengan tingkat ansietas pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini memberikan gambaran tentang dampak komunikasi verbal *Catcalling* terhadap kesehatan jiwa, khususnya ansietas pada perempuan, sehingga dapat menjadi dasar bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan berbasis promotif dan preventif terkait pencegahan serta penanganan dampak psikologis dari kekerasan verbal, sekaligus membantu institusi pelayanan kesehatan dalam merancang program edukasi, konseling, maupun intervensi psikososial yang relevan bagi mahasiswa dan masyarakat.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan.

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah terkait isu kekerasan verbal (*Catcalling*) dan kaitannya dengan kesehatan jiwa, khususnya pada remaja dan dewasa muda, menjadi bahan ajar tambahan dalam mata kuliah keperawatan jiwa maupun keperawatan komunitas, serta mendorong mahasiswa keperawatan untuk lebih peka terhadap fenomena sosial yang berimplikasi pada kesehatan mental sehingga terbentuk sikap profesional dan empatik.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar dan acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan variabel yang berbeda, seperti harga diri, depresi, atau coping stress, memberikan peluang untuk penelitian kualitatif yang lebih mendalam mengenai pengalaman mahasiswa perempuan yang mengalami *Catcalling*, serta membuka ruang eksplorasi penelitian intervensi keperawatan yang dapat menurunkan ~~ansietas akibat paparan komunikasi verbal~~ *Catcalling*.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep komunikasi Verbal

1. Definisi komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyampaikan pikiran dan keinginan melalui bahasa lisan atau tertulis. Ini melibatkan penggunaan simbol dan bahasa terstruktur untuk berbagi informasi, memastikan kejelasan dan pemahaman di antara lawan bicara dalam berbagai konteks komunikasi (Victoriia, 2020).

2. Bentuk-bentuk komunikasi verbal

Komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pesan yang menggunakan bahasa sebagai media utama, baik secara lisan maupun tulisan, dan memiliki peranan penting dalam membentuk interaksi sosial antarindividu. Berdasarkan arah penyampaian pesan, komunikasi verbal dapat dibedakan menjadi komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Komunikasi satu arah merupakan bentuk komunikasi di mana pesan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain tanpa adanya umpan balik secara langsung. Bentuk komunikasi ini umumnya ditemukan dalam situasi formal, seperti ceramah, pidato, atau penyampaian informasi yang bersifat instruksional, di mana penerima pesan berperan sebagai pendengar pasif. Dalam komunikasi satu arah, keberhasilan penyampaian pesan sangat bergantung pada kejelasan pesan yang disampaikan oleh komunikator, karena tidak terdapat kesempatan bagi komunikan untuk memberikan respon secara langsung.

Sebaliknya, komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan secara timbal balik. Dalam komunikasi dua arah, kedua belah pihak berperan aktif dalam proses komunikasi, baik sebagai penyampai maupun penerima pesan. Bentuk komunikasi ini bersifat lebih dinamis karena adanya umpan balik yang memungkinkan terjadinya klarifikasi, penyesuaian pesan, serta pembentukan makna bersama. Komunikasi dua arah juga membuka peluang munculnya respon emosional dan kognitif, sehingga dapat memengaruhi sikap, persepsi, dan perilaku individu yang terlibat dalam interaksi tersebut.

Selain berdasarkan arah komunikasi, komunikasi verbal juga dapat diklasifikasikan berdasarkan konteks penggunaannya, yaitu komunikasi formal dan komunikasi informal. Komunikasi formal biasanya berlangsung dalam situasi resmi atau institusional, seperti lingkungan pendidikan, organisasi, dan tempat kerja, dengan penggunaan bahasa yang terstruktur, sopan, dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Komunikasi formal umumnya memiliki tujuan yang jelas dan mengikuti aturan tertentu, baik dari segi bahasa maupun etika komunikasi. Sementara itu, komunikasi informal terjadi dalam situasi yang lebih santai dan tidak resmi, seperti percakapan sehari-hari antarindividu dalam lingkungan sosial. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi informal cenderung lebih fleksibel dan disesuaikan dengan norma sosial serta kedekatan hubungan antarindividu. Meskipun bersifat santai, komunikasi informal tetap memiliki potensi untuk memengaruhi kondisi psikologis penerima pesan, terutama apabila pesan yang disampaikan mengandung muatan negatif atau tidak diinginkan (Victoriia, 2020; Wibisono & Haryono, 2022).

3. Dampak komunikasi verbal

Komunikasi verbal yang bersifat negatif, seperti *Catcalling*, merupakan bentuk interaksi yang dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan bagi individu yang mengalaminya. *Catcalling* sebagai pelecehan seksual verbal sering kali dipersepsikan sebagai ancaman terhadap rasa aman dan harga diri korban, sehingga memicu berbagai respon emosional dan psikologis. Salah satu dampak yang paling dominan adalah meningkatnya tingkat kecemasan atau ansietas. Respon kecemasan ini dapat muncul dalam berbagai tingkatan, mulai dari kecemasan ringan hingga kecemasan berat atau panik, yang sangat dipengaruhi oleh frekuensi kejadian *Catcalling*, intensitas pesan yang disampaikan, serta kemampuan individu dalam menilai dan mengelola ancaman yang dirasakan.

Selain memicu respon kecemasan, *Catcalling* juga berkontribusi terhadap menurunnya rasa aman korban ketika berada di ruang publik. Pengalaman tersebut menyebabkan korban cenderung meningkatkan kewaspadaan secara berlebihan, merasa tidak nyaman saat beraktivitas di luar rumah, serta mengembangkan perilaku penghindaran terhadap tempat atau situasi tertentu yang dianggap berisiko. Dalam jangka waktu tertentu, kondisi ini dapat mendorong korban untuk membatasi aktivitas sosialnya dan menarik diri dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Dampak tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan mental, tetapi juga berpotensi mengganggu fungsi akademik, produktivitas, serta kualitas hidup korban secara keseluruhan. Dengan demikian, komunikasi verbal negatif seperti *Catcalling* dapat dipahami sebagai stresor psikososial yang memiliki konsekuensi serius

terhadap kesejahteraan psikologis individu (A. Alkautsar & Zulfebriges, 2022; Kwon & Kotani, 2023).

B. Konsep *Catcalling*

1. Definisi *Catcalling*

Catcalling adalah bentuk pelecehan seksual yang terjadi di ruang publik, yang meliputi perilaku seperti siulan, komentar merendahkan, atau ucapan yang tidak diminta mengenai penampilan fisik seseorang, khususnya yang ditujukan kepada Perempuan (Suriah & al., 2025).

Definisi yang lain *Catcall* verbal diartikan sebagai tindakan pelecehan seksual verbal yang melibatkan pernyataan, gerak tubuh, atau kegiatan yang tidak pantas yang bertujuan mempermalukan atau merendahkan individu, biasanya perempuan, di ruang publik. Ini termasuk komentar, peluit, atau sindiran seksual yang menciptakan ketidaknyamanan dan rasa tidak aman bagi korban (Novita Erdianti et al., 2022).

2. Bentuk-bentuk *Catcalling*

Catcalling merupakan bentuk pelecehan seksual yang dapat muncul dalam berbagai wujud, baik secara verbal maupun non-verbal, dan umumnya terjadi di ruang publik. Bentuk *Catcalling* secara verbal merupakan bentuk yang paling sering dialami oleh perempuan. Perilaku ini meliputi siulan, panggilan bernada genit atau merendahkan, komentar yang mengarah pada tubuh atau penampilan fisik korban, serta ungkapan verbal lain yang bermuatan seksual. Selain itu, penggunaan suara kecupan, peluit, maupun klakson kendaraan juga sering dimanfaatkan sebagai sarana untuk menarik perhatian korban dengan cara yang bersifat melecehkan.

Bentuk-bentuk tersebut kerap dianggap sepele oleh pelaku, namun dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan tekanan psikologis bagi korban.

Selain bentuk verbal, *Catcalling* juga dapat dilakukan melalui perilaku non-verbal yang memiliki makna seksual tersirat. Bentuk non-verbal tersebut dapat berupa gestur, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh tertentu, seperti kedipan mata, tatapan yang intens, atau gerakan tubuh yang mengandung unsur seksual. Di samping itu, perilaku mendekati korban secara terus-menerus dengan maksud menggoda juga termasuk dalam bentuk *Catcalling*, karena dapat menimbulkan rasa terancam dan mengganggu ruang personal korban. Baik bentuk verbal maupun non-verbal *Catcalling* memiliki kesamaan dalam hal dampaknya, yaitu menciptakan perasaan tidak aman, rasa takut, serta menurunkan kenyamanan perempuan saat berada di ruang publik. Oleh karena itu, *Catcalling* dapat dipahami sebagai perilaku yang tidak hanya melanggar norma sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang merugikan bagi korban (Marentek, 2023).

3. Faktor penyebab *Catcalling* (budaya patriarki, sosial, psikologis)

a. Budaya Patriarki & Ketimpangan Gender

1. *Catcalling* dianggap lumrah/sepele oleh masyarakat karena pelecehan seksual belum dipandang serius.
2. Adanya ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban ganda, dan kekerasan.
3. Korban sering takut bersuara karena ada ancaman kekerasan fisik dari pelaku.

b. Faktor Sosial & Budaya

1. Pergeseran moral masyarakat di perkotaan yang menganggap pelecehan seksual sebagai hal biasa.
2. Lingkungan publik (jalan, pasar, transportasi, sekolah, kampus) yang kurang aman dan minim perlindungan terhadap perempuan.
3. Adanya stereotipe bahwa *Catcalling* hanya sekadar candaan, pujian, atau cara untuk akrab, padahal merupakan pelecehan.

c. Faktor Psikologis (Pelaku & Korban)

1. Pelaku menggunakan *Catcalling* sebagai cara merayu, menggoda, atau mencari perhatian.
2. Korban sering mengalami perasaan malu, takut, marah, cemas, hingga trauma akibat *Catcalling*.
3. Tindakan *Catcalling* dapat memicu gangguan psikis, seperti kecemasan obyektif, neurotis, maupun moral (G. Alkautsar & Zulfebriges, 2022b).

4. Dampak *Catcalling* terhadap korban

a. Dampak dari Budaya Patriarki & Ketimpangan Gender

1. Korban mengalami rasa tidak berdaya karena pelecehan dianggap lumrah dan tidak ditanggapi serius oleh masyarakat.
2. Timbul ketakutan untuk bersuara karena adanya ancaman atau intimidasi dari pelaku.
3. Korban mengalami penekanan psikologis akibat posisi yang lebih lemah dalam relasi gender.

b. Dampak dari Faktor Sosial & Budaya

1. Muncul normalisasi pelecehan, sehingga korban merasa haknya sebagai perempuan diabaikan.
2. Korban mengalami kecemasan di ruang publik, misalnya saat berada di jalan, pasar, transportasi, sekolah, atau kampus.
3. Terjadi penurunan rasa aman dan percaya diri, karena lingkungan sosial tidak mendukung perlindungan terhadap perempuan.

c. Dampak dari Faktor Psikologis

1. Korban merasakan gejala fisik kecemasan seperti jantung berdebar, gemetar, keringat dingin, dan ketegangan otot.
2. Timbul respon emosional negatif berupa malu, takut, marah, hingga sikap menyalahkan diri sendiri.
3. Korban dapat mengalami gangguan psikis jangka panjang, termasuk kecemasan objektif (takut terhadap ancaman nyata), kecemasan neurotis (kekhawatiran berlebihan), maupun kecemasan moral (rasa bersalah/terbebani norma).
4. Terjadi penghindaran sosial, yaitu korban menghindari ruang publik atau interaksi sosial karena takut bertemu pelaku atau mengalami pelecehan serupa. Pada kasus tertentu, dapat muncul trauma psikologis yang berdampak pada kesehatan jiwa dan fungsi sosial korban (Alkautsar & Zulfebriges, 2022; Nur alizah et al., 2022).

5. Alat ukur *Catcalling*

Instrumen penelitian ini diambil dari (anisa, 2023) untuk mengukur variabel komunikasi verbal *Catcalling* dalam bentuk angket atau kuesioner dengan skala Likert empat pilihan jawaban (*sangat setuju*, *setuju*, *tidak setuju*, dan *sangat tidak setuju*). Kuesioner tersebut terdiri dari sembilan item pernyataan yang menggambarkan berbagai bentuk *Catcalling*, seperti komentar fisik, godaan dengan bercanda, pertanyaan bernuansa seksual, siulan, gerak-gerik mata yang menggoda, hingga lontaran kalimat bernada seksual. Instrumen ini terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 responden di luar sampel penelitian utama. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi *product moment* yang menunjukkan seluruh item memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,923, jauh di atas batas minimal 0,60. Hal ini membuktikan bahwa instrumen *Catcalling* memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi, sehingga dapat dinyatakan valid, reliabel, dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian mengenai pengaruh komunikasi verbal *Catcalling* terhadap tingkat kecemasan perempuan.

C. Konsep Ansietas

1. Definisi ansietas

Menurut Stuart (2013) ansietas merupakan respon terhadap stress yang objeknya tidak diketahui dengan jelas dan dirasakan oleh individu sebagai ancaman. Respon kecemasan merupakan keadaan emosi dan sebuah pengalaman subjektif individu yang normal yang menyertai setiap perubahan pada tahapan perkembangan,

proses perubahan situasi hidup secara umum, dan kondisi medis umum setiap pasien yang menderita penyakit. Ansietas adalah perasaan takut yang penyebabnya tidak jelas atau tidak diketahui dan berhubungan dengan perasaan ketidakpastian, tidak berdaya, terisolasi, tidak aman, atau terancam (Anipah, 2024).

Ansietas merupakan salah satu distress psikologis individu. Ansietas merupakan respon yang umum atau universal dialami oleh individu ketika menghadapi stresor. Ansietas ringan dapat memotivasi individu untuk berkembang dan produktif. Sebaliknya, individu yang tidak mampu mengatasi ansietas dapat berdampak kepada masalah fisik dan psikologis. Penting bagi perawat mengatasi masalah keperawatan "ansietas" klien untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis maupun fisik (emi dkk, 2018).

2. Jenis-jenis ansietas

Ada beberapa jenis gangguan kecemasan, termasuk:

- a. gangguan kecemasan umum (kekhawatiran yang terus-menerus dan berlebihan tentang aktivitas atau kejadian sehari-hari);
- b. gangguan panik (serangan panik dan ketakutan akan serangan panik berkelanjutan);
- c. gangguan kecemasan sosial (rasa takut dan khawatir yang tinggi terhadap situasi sosial yang mungkin membuat seseorang merasa terhina, malu, atau ditolak);
- d. agoraphobia (rasa takut, khawatir, dan penghindaran berlebihan terhadap situasi yang dapat menyebabkan seseorang panik atau merasa terjebak, tidak berdaya, atau malu);

- e. gangguan kecemasan akan perpisahan (rasa takut atau khawatir berlebihan karena akan berpisah dengan orang-orang yang memiliki ikatan emosional yang dalam dengan seseorang);
- f. fobia spesifik (ketakutan yang intens dan tidak rasional terhadap objek atau situasi tertentu yang menyebabkan perilaku penghindaran dan tekanan yang signifikan); dan
- g. mutisme selektif (ketidakmampuan berbicara secara konsisten dalam situasi sosial tertentu, meskipun memiliki kemampuan berbicara dengan nyaman di lingkungan lain, terutama memengaruhi anak-anak (WHO, 2023)).

3. Faktor faktor ansietas

Ansietas merupakan respon emosional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor predisposisi maupun faktor presipitasi. Faktor predisposisi adalah faktor yang telah ada sebelumnya dan membuat individu lebih rentan mengalami kecemasan. Faktor ini mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial. Secara biologis, ketidakseimbangan neurotransmitter dalam sistem saraf pusat dapat memengaruhi regulasi emosi dan meningkatkan kerentanan terhadap kecemasan. Dari aspek psikologis, pengalaman traumatis di masa lalu, pola pikir negatif, serta harga diri yang rendah dapat menjadi dasar munculnya respon ansietas. Sementara itu, dari aspek sosial, kurangnya dukungan sosial, lingkungan yang tidak aman, serta hubungan interpersonal yang kurang sehat turut berkontribusi dalam meningkatkan kerentanan individu terhadap kecemasan.

4. Faktor Presipitasi Ansietas

yaitu faktor pencetus yang secara langsung memicu munculnya respon kecemasan. Faktor presipitasi dapat berasal dari berbagai stresor yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari, seperti tekanan akademik, tuntutan peran, kelelahan fisik, serta perubahan lingkungan yang signifikan. Pengalaman stresor psikososial, termasuk kekerasan verbal seperti *Catcalling*, juga dapat berperan sebagai faktor presipitasi yang memicu ansietas, terutama apabila individu tidak memiliki mekanisme koping yang adaptif. Interaksi antara faktor predisposisi dan faktor presipitasi dapat meningkatkan intensitas, frekuensi, dan durasi respon kecemasan yang dialami individu, sehingga berdampak pada fungsi psikologis dan kualitas hidup secara keseluruhan (Emi & al., 2018).

5. Manifestasi ansietas (fisik, kognitif, perilaku, emosional).

Manifestasi ansietas yang muncul pada korban *Catcalling* dapat diamati melalui aspek fisik, perilaku, dan emosional. Dari sisi fisik, siswi yang mengalami *Catcalling* kerap menunjukkan gejala seperti gangguan tidur atau insomnia, peningkatan detak jantung yang tidak teratur, perasaan sesak napas, ketegangan pada otot, serta keluarnya keringat berlebih akibat rasa cemas yang mendominasi tubuh. Manifestasi ini menunjukkan adanya respon fisiologis tubuh terhadap stres yang timbul dari pengalaman pelecehan verbal. Sementara itu, dari aspek perilaku, korban *Catcalling* cenderung mengalami perubahan dalam cara berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka menjadi lebih waspada secara berlebihan, menghindari tempat-tempat umum yang dianggap rawan terjadi *Catcalling*, serta membatasi ruang gerak maupun aktivitas sosialnya. Hal ini berdampak pada terganggunya proses

belajar, menurunnya konsentrasi, dan munculnya rasa takut untuk beraktivitas di luar rumah secara bebas. Adapun dari sisi emosional, korban menunjukkan adanya perasaan takut berlebihan, gelisah berkepanjangan, rasa khawatir yang tidak realistis, hingga kecenderungan mudah panik ketika berada dalam situasi tertentu yang mengingatkan pada pengalaman *Catcalling* sebelumnya. Selain itu, timbul pula rasa tidak nyaman dan perasaan terancam yang membuat korban sulit merasa aman, meskipun sedang berada dalam lingkungan yang seharusnya memberikan rasa perlindungan. Manifestasi ansietas ini sejalan dengan indikator kecemasan yang digunakan dalam penelitian, yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, hingga panik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *Catcalling* sebagai bentuk pelecehan verbal tidak hanya menimbulkan gangguan psikologis secara emosional, tetapi juga berdampak nyata terhadap kondisi fisik dan perilaku sehari-hari korban, sehingga berpengaruh pada kualitas hidup, kenyamanan, dan rasa aman (Marentek, 2023).

6. Dampak ansietas terhadap kesehatan jiwa

Ansietas yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan jiwa seseorang. Dampak-dampak ini meliputi:

a. Gangguan Fungsi Psikologis

Ansietas dapat menimbulkan perasaan takut, khawatir, gelisah, serta pikiran yang terus-menerus merasa terancam meskipun tidak ada ancaman nyata. Hal ini bisa memperparah kondisi stres psikologis dan mengganggu kestabilan emosional individu

b. Gangguan Aktivitas dan Kehidupan Sehari-hari

Individu yang mengalami ansietas berat mungkin kesulitan melakukan aktivitas rutin, baik di rumah, sekolah, atau tempat kerja. Konsentrasi menurun, ketidakmampuan memusatkan perhatian, munculnya gejala fisik seperti gemetar atau jantung berdebar juga dapat membatasi pelaksanaan tugas sehari-hari.

c. Gangguan Hubungan Sosial

Karena rasa takut dan ketidaknyamanan, klien dengan ansietas bisa mengalami isolasi sosial. Mereka mungkin menghindari dari interaksi sosial, takut dinilai, atau mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dapat memperlemah jaringan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan.

d. Pengaruh pada Kesehatan Fisik

Ansietas yang berkepanjangan juga berdampak pada kesehatan tubuh: bisa muncul gejala seperti sesak napas, gangguan tidur, cepat lelah, gangguan pencernaan, serta respons tubuh terhadap stres yang terus menerus (misalnya peningkatan denyut jantung dan tekanan darah). Tubuh menjadi lebih rentan terhadap penyakit.

e. Risiko Terhadap Masalah Jiwa Lainnya

Jika ansietas dibiarkan, bisa berkembang menjadi masalah kejiwaan lain seperti depresi, gangguan kecemasan yang lebih serius (misalnya gangguan panik), atau memperburuk kondisi gangguan jiwa yang sudah ada. Ansietas juga dapat memperburuk harga diri, memicu rasa rendah diri, dan menyebabkan ketidakberdayaan psikis (Emi & al., 2018).

7. Respon rentang anisetas

Rentang respon kecemasan (ansietas) menurut Stuart (2013) dalam (Anipah, 2024) empat tingkatan dan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kecemasan Ringan, terjadi karena adanya tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan tingkat ini memberikan sensasi adanya hal yang berbeda dan memerlukan perhatian khusus. Pada tingkat ini seseorang akan waspada dan terjadi peningkatan lapang persepsi. Hal tersebut terjadi karena adanya stimulasi sensoris yang meningkatkan dan membantu seseorang untuk memfokuskan perhatian untuk belajar, menyelesaikan masalah, berpikir, bertindak, merasakan, dan menjaga dirinya. Kecemasan tingkat ini dapat memotivasi seseorang untuk belajar dan menghasilkan kreativitas serta membuat perubahan atau berkomitmen dalam melakukan aktivitas dalam rangka mencapai tujuannya.
- b. Kecemasan Sedang, merupakan perasaan yang mengganggu, karena adanya hal yang salah sehingga menjadi gugup dan gelisah. Seseorang dengan kecemasan tingkat ini hanya fokus terhadap masalah atau hal penting saja dan terjadi penyempitan lapang persepsi. Perhatian menjadi lebih selektif tetapi dapat melakukannya jika diarahkan. Mereka memblokir area tertentu namun masih dapat memproses informasi, menyelesaikan masalah, dan mempelajari hal baru dengan bantuan orang lain. Orang dengan kecemasan sedang sulit berkonsentrasi secara mandiri dan mudah teralihkan perhatiannya.
- c. Kecemasan Berat, ditandai dengan penurunan lapang persepsi secara signifikan. Seseorang dengan kecemasan berat cenderung fokus pada detail spesifik.

dan tidak memikirkan hal lain, Semua perilaku diarahkan untuk mengurangi kecemasan dan memerlukan banyak panduan untuk berfokus pada area lain

- d. Panik, melibatkan hilangnya kendali (kontrol diri), kehilangan serta perhatian, kebingungan, ketakutan, terror, ketidakmampuan melakukan sesuatu meski dengan arahan. Panik dapat menyebabkan disorganisasi kepribadian dan dapat mengancam jiwa, peningkatan aktivitas motorik, penurunan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, distorsi persepsi dan hilangnya pemikiran rasional.

D. Hubungan *Catcalling* dengan Ansietas

1. Teori hubungan komunikasi verbal negatif terhadap kondisi psikologis

Dalam kerangka Stuart, verbal *Catcalling* bisa dianggap sebagai stresor eksternal. Individu yang menjadi target bisa menilai (appraisal) bahwa ini ancaman terhadap harga dirinya atau keamanan. Jika sumber daya coping tidak memadai atau responnya maladaptif, maka konsekuensinya bisa berupa ansietas atau dampak psikologis negatif lainnya.

2. Mekanisme timbulnya ansietas akibat *Catcalling* (teori stres, teori kognitif-perilaku)

yakni komentar verbal, siulan, atau perilaku seksual tidak diinginkan di ruang publik—dapat dianggap sebagai *stresor sosial eksternal* yang memicu proses stres adaptasi dalam diri korban. Berdasarkan model stres adaptasi dalam *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, stresor presipitatif seperti ancaman terhadap keamanan diri, harga diri, atau identitas sosial seseorang masuk sebagai faktor yang memicu respon stres. Ketika seseorang menghadapi *Catcalling*, individu tersebut melakukan penilaian kognitif primer, yakni menilai apakah *Catcalling* itu sebagai

ancaman, penghinaan, pelanggaran identitas atau harga diri. Bila dipersepsikan sebagai ancaman (misalnya, merasa dipermalukan, takut dinilai atau dikekang sosial), maka tumbuh reaksi emosional seperti takut, malu, marah, dan khawatir. Teori kognitif-perilaku menambahkan bahwa setelah penilaian kognitif primer ini, individu juga melakukan penilaian kognitif sekunder: sejauh mana dirinya memiliki sumber daya atau kemampuan koping—baik internal (ketahanan psikologis, konsep diri, kontrol emosi) maupun eksternal (dukungan sosial, keamanan lingkungan).

Jika individu merasa tidak mampu menghadapi situasi tersebut, ansietas meningkat. Respon fisiologis muncul (misalnya jantung berdebar, napas cepat, berkeringat), diikuti respons perilaku (menghindar, menarik diri, berperilaku waspada, atau mencari perlindungan melalui komunikasi atau bantuan). Teori perilaku juga menyebut bahwa pengalaman masa lalu dan pembelajaran (modeling) memperkuat pola ansietas: jika sebelumnya korban pernah mengalami penilaian negatif atau penghinaan dalam situasi serupa, ia belajar untuk mengantisipasi bahaya serupa, sehingga *Catcalling* menjadi pemicu cepat munculnya ansietas.

3. Penelitian terdahulu terkait *catcalling* dan ansietas

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa *Catcalling*, sebagai bentuk pelecehan seksual verbal, memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap korbannya, terutama dalam memicu ansietas. Fenomena ini, yang didefinisikan sebagai siulan, panggilan, dan komentar bersifat seksual yang tidak diinginkan, seringkali dianggap lumrah di masyarakat Indonesia karena rendahnya literasi mengenai pelecehan seksual verbal dan kuatnya budaya patriarki. Namun, studi-studi seperti yang dilakukan oleh (Qila et al., 2021). mengungkapkan bahwa

korban *Catcalling* mengalami ketakutan dan trauma yang berkepanjangan, memicu kecemasan dalam komunikasi interpersonal dan membuat mereka merasa tidak nyaman serta tidak aman di ruang publik, baik nyata maupun virtual. Dampak psikologis ini tidak hanya bersifat jangka pendek, seperti peningkatan detak jantung, kebingungan, dan kepanikan, tetapi juga jangka panjang, termasuk perasaan bersalah, kritik terhadap bentuk tubuh, dan penurunan harga diri, sebagaimana diuraikan oleh (M. H. Avezahra et al., 2023). Lebih lanjut, *Catcalling* dapat berkorelasi signifikan dengan gangguan psikologis yang lebih serius seperti depresi dan gangguan tidur, serta membuat korban merasa lebih rentan dan tidak aman. Untuk mengatasi dampak-dampak ini, Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM) menawarkan kerangka kerja yang dapat membantu korban mengelola kecemasan melalui pengembangan konsep diri, pemahaman proses situasional, dan motivasi untuk melawan *Catcalling*. Selain itu, peningkatan literasi mengenai pelecehan seksual verbal, yang kini banyak difasilitasi melalui media sosial seperti Instagram, menjadi kunci penting untuk memberdayakan individu agar dapat membungkam pelaku dan membangun kesadaran kolektif.

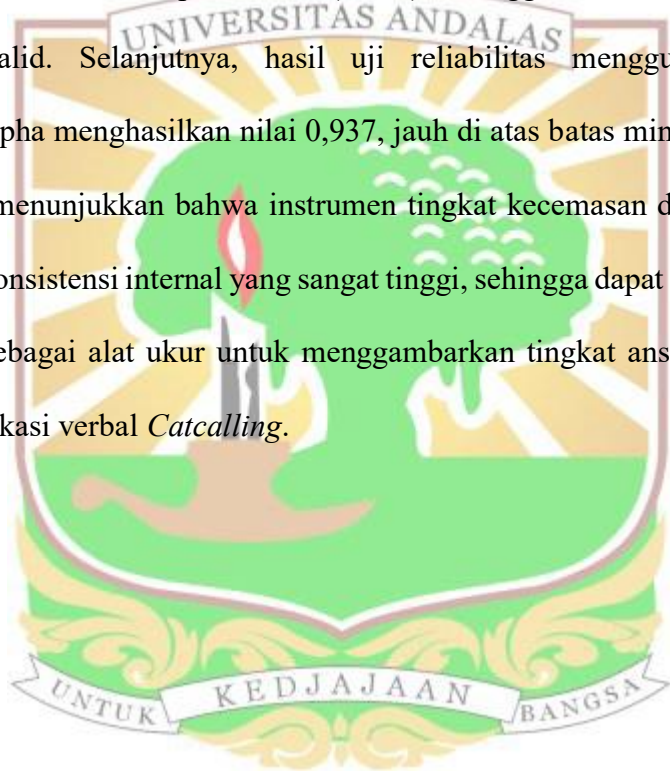
Upaya mengatasi *Catcalling* perlu dilakukan secara komprehensif melalui berbagai pendekatan, baik pada tingkat individu maupun lingkungan sosial. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan edukasi dan kesadaran masyarakat mengenai *Catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal yang dapat menimbulkan dampak psikologis bagi korban. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk membantu korban mengurangi perasaan takut, cemas, dan tidak aman setelah mengalami

Catcalling. Korban juga perlu memperoleh akses terhadap layanan konseling atau pendampingan psikologis guna membantu mengembangkan mekanisme coping yang adaptif serta mencegah munculnya gangguan kesehatan mental yang lebih berat. Di lingkungan pendidikan, institusi perlu menciptakan ruang yang aman melalui kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual serta menyediakan mekanisme pelaporan yang mudah diakses. Selain itu, keterlibatan masyarakat sebagai saksi (*bystander intervention*) dalam memberikan dukungan kepada korban dan mencegah terjadinya pelecehan juga terbukti efektif dalam mengurangi kejadian *Catcalling*. Dengan demikian, kombinasi antara edukasi, dukungan sosial, layanan psikologis, kebijakan institusional, dan partisipasi masyarakat menjadi strategi yang penting dalam menekan kejadian *Catcalling* serta meminimalkan dampak ansietas yang dialami korban (Stuart, 2013; Thornton & al., 2023; WHO, 2023).

4. Alat ukur

Instrumen penelitian ini diadopsi dari Anisa (2023) untuk mengukur komunikasi verbal catcalling yang dialami responden. Instrumen terdiri dari 9 item pernyataan yang menggambarkan pengalaman responden terhadap berbagai bentuk komunikasi verbal catcalling. Instrumen menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban sesuai dengan instrumen asli yang diadopsi. Skor setiap item dijumlahkan untuk memperoleh skor total yang menggambarkan tingkat pengalaman komunikasi verbal catcalling responden. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat pengalaman komunikasi verbal catcalling yang dialami responden. Meskipun instrumen menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban sesuai

dengan instrumen asli, interpretasi hasil penelitian tidak didasarkan pada tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan, melainkan berdasarkan skor total yang menunjukkan tingkat pengalaman komunikasi verbal catcalling yang dialami responden. Sebelum digunakan, instrumen ini diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 responden di luar sampel penelitian utama. Hasil uji validitas menggunakan korelasi *product moment* menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r_{tabel} (0,361), sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan valid. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,937, jauh di atas batas minimal reliabilitas 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tingkat kecemasan dalam penelitian ini memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi, sehingga dapat dipastikan valid dan reliabel sebagai alat ukur untuk menggambarkan tingkat ansietas responden akibat komunikasi verbal *Catcalling*.



BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Kerangka teori

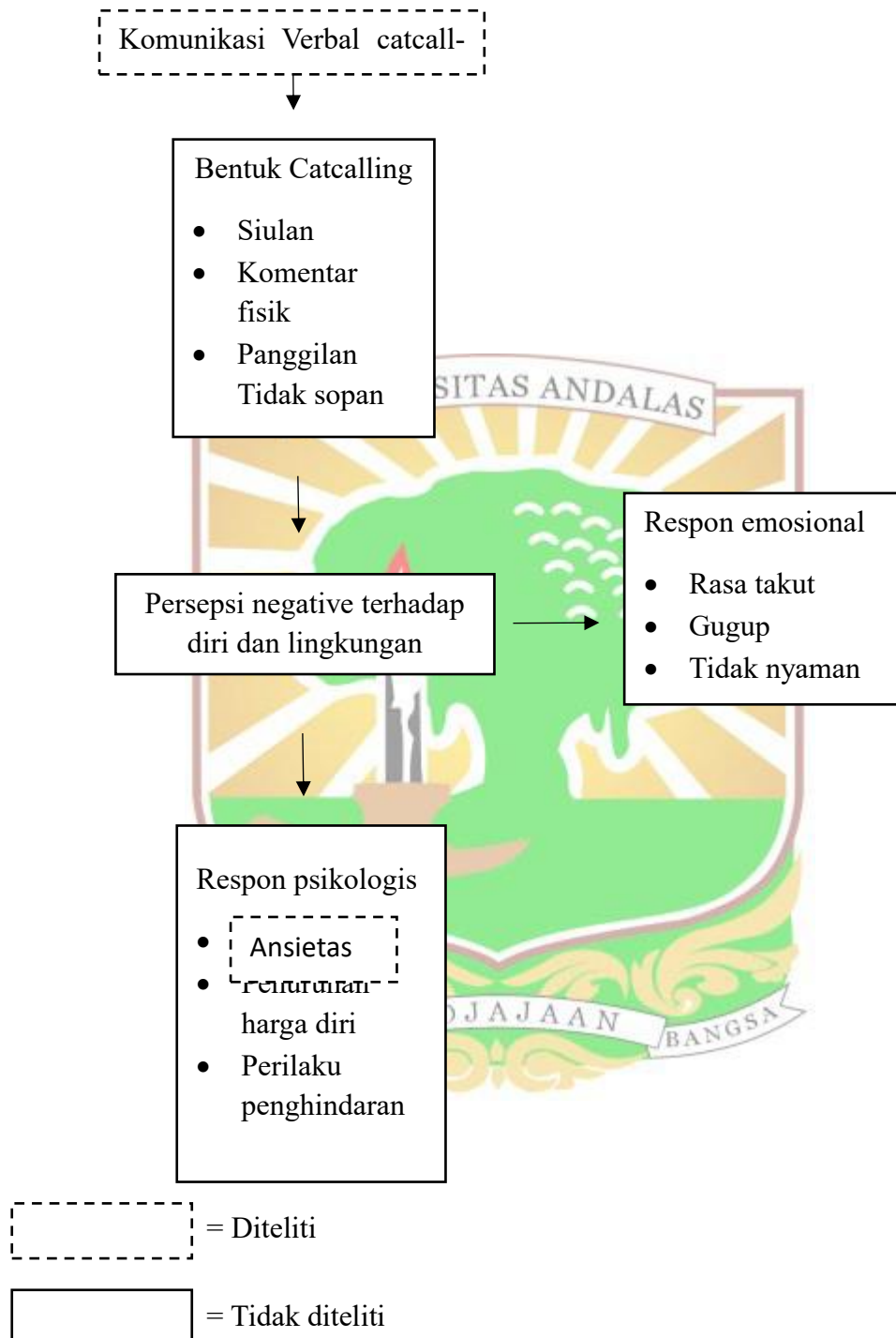
Komunikasi verbal merupakan sarana utama penyampaian pesan melalui bahasa lisan maupun tulisan. Dalam praktiknya, komunikasi verbal dapat berfungsi positif ketika membangun interaksi yang sehat, namun juga dapat menjadi negatif apabila digunakan sebagai bentuk pelecehan, salah satunya *Catcalling*. *Catcalling* termasuk komunikasi verbal yang tidak konstruktif, berupa siulan, panggilan genit, komentar seksual, atau ucapan merendahkan yang ditujukan kepada perempuan di ruang publik. Bentuk komunikasi seperti ini menimbulkan rasa tidak nyaman, mengurangi rasa aman, dan berpotensi menimbulkan dampak psikologis serius pada korban (Alkautsar & Zulfebriges, 2022; Suriah & al., 2025).

Catcalling dapat dipahami sebagai stresor eksternal yang memicu reaksi psikologis korban. Dalam kerangka teori stres-adaptasi, perilaku *Catcalling* dipersepsikan sebagai ancaman terhadap harga diri maupun keamanan individu. Apabila individu menilai dirinya tidak memiliki kemampuan koping yang memadai, maka reaksi emosional seperti rasa takut, malu, marah, atau cemas akan muncul. Teori kognitif-perilaku juga menjelaskan bahwa pengalaman negatif seperti *Catcalling* dapat memperkuat pola kecemasan karena korban belajar mengantisipasi bahaya serupa di kemudian hari, sehingga memicu ansietas ketika menghadapi situasi yang sama.

Ansietas sendiri merupakan respon emosional berupa perasaan khawatir, gelisah, atau terancam yang objeknya tidak jelas. Manifestasi ansietas dapat ditunjukkan melalui gejala fisik seperti jantung berdebar, gemetar, dan keringat dingin; gejala perilaku seperti menghindari ruang publik atau membatasi interaksi sosial; serta gejala emosional seperti rasa takut berlebihan dan mudah panik (Anipah, 2024; Stuart, 2013). Ansietas memiliki rentang respon mulai dari ringan hingga panik, dan apabila tidak ditangani dengan baik dapat berdampak pada kualitas hidup, kesehatan jiwa, serta performa akademik mahasiswa.

Berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa komunikasi verbal *Catcalling* memiliki hubungan erat dengan munculnya respon ansietas. Pelecehan verbal ini bukan hanya memengaruhi rasa aman sesaat, tetapi juga dapat menimbulkan kecemasan jangka panjang, bahkan hingga trauma psikologis. Dengan demikian, *Catcalling* sebagai variabel independen dapat memengaruhi tingkat ansietas sebagai variabel dependen, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengukur dan menjelaskan hubungan tersebut secara kuantitatif pada mahasiswa perempuan di Universitas Andalas.

Adapun kerangka teori hubungan komunikasi verbal *Catcalling* dengan ansietas pada mahasiswa Perempuan fakultas Keperawatan Universitas Andalas sebagai berikut :

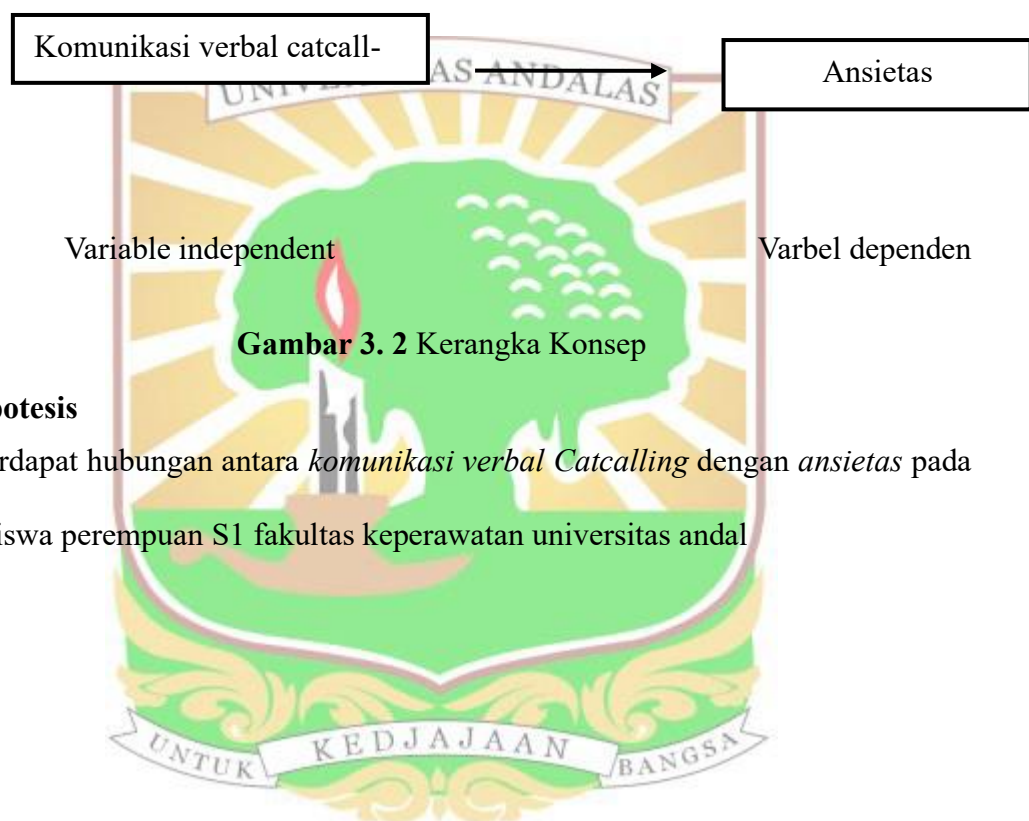


Gambar 3. 1 Kerangka Teori

Sumber : (Anipah, 2024; Suriah & al., 2025).

B. Kerangka Konsep

Variabel penelitian yang digunakan adalah variable bebas (independen) dan variable terikat (dependen). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu: komunikasi verbal *Catcalling* seda dan varibel dependen yaitu ansietas, maka kerangka konsep peneliman ini adalah sebagai berikut:



C. Hipotesis

Ha: Terdapat hubungan antara *komunikasi verbal Catcalling* dengan *ansietas* pada mahasiswa perempuan S1 fakultas keperawatan universitas andal

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasional (descriptive correlational design). Penelitian kuantitatif digunakan karena data yang dikumpulkan berbentuk angka dan diolah menggunakan analisis statistik (I. Adipura, N. Trisnadewi, 2021). Desain deskriptif korelasional bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara dua variabel tanpa melakukan manipulasi, yaitu antara *komunikasi verbal Catcalling* (variabel independen) dan respon ansietas (variabel dependen) pada mahasiswa perempuan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas tahun 2025.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yaitu suatu objek atau subjek dalam suatu tempat yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan bagi peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2023). Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas tahun akademik 2024/2025 sebanyak 810 mahsiswi yang masih aktif .

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2023). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pemilihan sampel dilakukan

berdasarkan karakteristik inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti, Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

N = Besar populasi

n = Besar sample

d = Tingkat kepercayaan yang diinginkan (5%)

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin tersebut, diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 268 mahasiswi.

Kriteria Sampel pada penelitian ini adalah:

a. Kriteria inklusi,

mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang masih aktif, mahasiswi yang pernah mengalami atau mengetahui pengalaman komunikasi verbal *Catcalling* di lingkungan kampus atau sekitarnya bersedia menjadi responden penelitian dengan mengisi lembar *informed consent*.

b. Kriteria eksklusi

Sementara itu, kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap, mahasiswi yang sedang cuti akademik atau tidak aktif pada saat pengambilan data, serta mahasiswi yang mengundurkan diri sebagai responden selama proses penelitian berlangsung.

C. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di fakultas keperawatan universitas andalas, Padang, Sumatera Barat. Waktu penelitian dilakukan pada Oktober sampai Januari tahun 2026, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan, dan analisis hasil.

D. Variabel penelitian dan definisi operasional

1. Variable

Variabel yakni karakteristik atau atribut individu ataupun obyek suatu kegiatan yang bisa diukur atau diobservasi mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari dan kemudian dapat ditarik berbagai macam kesimpulannya (Sugiyono, 2023). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*Independen*) yakni *Komunikasi Verbal Catcalling* dan variabel terikat (*Dependen*) Ansietas.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu penjelasan khusus mengenai bagaimana suatu variabel atau konsep diukur atau digunakan dalam sebuah penelitian (Perspektif & Dan, 2025). Definisi operasional dari variabel yang diteliti dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4. 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasioanal	Cara ukur	Alat ukur	Skala ukur	Hasil ukur
<i>Komunikasi verbal Catcalling</i>	Bentuk pelecehan seksual secara verbal yang meliputi siulan, panggilan genit, komentar atas tubuh, suara kecupan atau ucapan bernuansa seksual yang	Sekor total jawaban responden pada kuesioner komunikasi verbal <i>Catcalling</i> (9 item)	Kuesioner <i>Catcalling</i> (9 item) Dengan Angket (Google form)	<i>Ordinal</i> (9)	1. Rendah: 9-18 2. sedang: 19-27 3. tinggi: 28-36

	meyebabkan ketidaknyamanan pada mahasiswa Perempuan di ruang public atau kampus.	dengan skala likert 4 point.			
Respon ansietas	Tingkat kecemasan yang di alami mahasiswa Perempuan akibat pengalaman komunikasi verbal <i>Catcalling</i> , yang di tujukan melalui respon emosional, fisik, dan perilaku	Skor total jawaban responden pada kuesioner respon ansietas (10 item) dengan skala likert 4 point	Kuesioner ansietas (10 item) Dengan Angket (Google form)	<i>Or-dinal</i>	1. Rendah 10-19 2. Sedang 20-29 3. Tinggi 30-40

E. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2023). Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert empat poin (1 = sangat tidak setuju sampai 4 = sangat setuju). Instrumen komunikasi verbal *Catcalling* dan respon ansietas diadaptasi dari (anisa, 2023). Instrumen respon ansietas disusun berdasarkan konsep ansietas menurut (Stuart, 2013) yang mencakup respon fisik, emosional, dan perilaku. Kedua instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas serta dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

1. Data Demografi

Instrumen data demografi ini dibuat sendiri oleh peneliti. Kusioner ini berisikan pernyataan tentang, Umur, Tahun Studi, Asal daerah, Status tinggal dengan orang tua atau sendiri (Kost).

2. Instrumen Verbal *Catcalling*

Instrumen verbal *Catcalling* diadaptasi dari (anisa, 2023) berbentuk kuesioner tertutup dengan skala Likert empat poin, dari 1 – 4, dari sangat tidak setuju, sampai sangat setuju. Kuesioner ini terdiri dari 9 pernyataan yang menggambarkan bentuk-bentuk *Catcalling* verbal seperti siulan, panggilan genit, dan komentar. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) dinyatakan valid, sedangkan uji reliabilitas menunjukkan nilai (*Cronbach's Alpha*) sebesar 0,923 yang berarti instrumen valid dan reliabel. Instrumen komunikasi verbal *catcalling* pada penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat pengalaman komunikasi verbal *catcalling* yang dialami responden. Meskipun instrumen menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban sesuai dengan instrumen asli yang diadopsi, interpretasi hasil penelitian dilakukan berdasarkan skor total yang diperoleh responden. Dengan demikian, skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pengalaman komunikasi verbal *catcalling* yang lebih tinggi, sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan tingkat pengalaman komunikasi verbal *catcalling* yang lebih rendah.

Tabel 4. 2 Kisi kisi kuesioner komunikasi verbal *Catcalling*

No.	Indikator	Jumlah pertanyaan		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Siulan dan panggilan genit	1,3		2
2.	Komentar fisik dan penampilan	2	4,5	3
3.	Candaan atau komentar bernuansa seksual	6		1
4.	Rasa tidak nyaman		7	1
5.	Persepsi <i>catcalling</i> sebagai pelecehan verbal	8		1
6.	Prilaku penghindaran publik		9	1
Total				9 item

Item *unfavorable* diberikan skor terbalik dengan ketentuan: $4 \rightarrow 1$, $3 \rightarrow 2$, $2 \rightarrow 3$, $1 \rightarrow 4$. Sekor total diperoleh dari seluruh penjumlahan item, dengan rentang sekor 9- 36. Skor dari seluruh item dijumlahkan untuk memperoleh skor total komunikasi verbal catcalling. Selanjutnya, skor total dikategorikan menjadi kategori rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan rentang skor yang telah ditetapkan. Kategori tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat pengalaman komunikasi verbal catcalling pada responden dalam analisis univariat.

3. Kuesioner respon ansietas

Instrumen respon ansietas juga diadaptasi dari (anisa, 2023) dengan menggunakan skala Likert empat poin. Kuesioner ini terdiri dari 10 pernyataan yang menggambarkan respon emosional, fisik, dan perilaku akibat pengalaman *Catcalling* verbal. Instrumen ini disusun berdasarkan konsep ansietas menurut Stuart yang mencakup respon fisik, emosional, dan perilaku. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pernyataan valid dengan nilai r hitung $> r$ tabel (0,361), serta uji reliabilitas dengan nilai (*Cronbach's Alpha*) sebesar 0,937, sehingga kuesioner dinyatakan reliabel dan layak digunakan. Kuesioner ini terdiri dari 10 item pernyataan dengan skala Likert 4 poin (1= sangat tidak setuju sampai 4 = sangat setuju). item bersifat unfavorable sehingga dilakukan skoring terbalik dengan ketentuan $4 \rightarrow 1$, $3 \rightarrow 2$, $2 \rightarrow 3$, dan $1 \rightarrow 4$. Skor total berada pada rentang 10–40.

Tabel 4. 3 Kisi kisi kuesioner Catcalling

No	Indikator	Jumlah pertanyaan		total
		Favorabel	unfavorabel	
1.	Respon anseitas (takut, gelisah, khawatir)	1,2,8		3
2.	Respon fisik (jantung berdebar, gangguan tidur)	3,7		2
3.	Respon kognitif (pikiran berlebihan, sulit konsentrasi)	4,6		2
4.	Respon prilaku (penghindaran, kurang percaya diri)	5,9,10		10
total				100

F. Etika penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian keperawatan. Prinsip etika yang diterapkan meliputi informed consent, yaitu responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian serta menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi secara sukarela, anonymity: yaitu identitas responden tidak dicantumkan dalam lembar kuesioner sehingga kerahasiaan identitas tetap terjaga, confidentiality: yaitu seluruh data responden dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian, serta beneficence, yaitu penelitian dilakukan untuk memberikan manfaat dan tidak menimbulkan kerugian bagi responden (Sugiyono, 2023).

G. Metode pengumpulan data

Menurut (Sugiyono, 2023) Ada dua sumber jenis pengambilan data:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari responden dari hasil pengisian kuesioner yang disebarkan melalui Google Form. Data yang didapat yaitu

data Komunikasi Verbal *Catcalling* dan Respon Ansietas mahasiswa Perempuan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Proses Pengumpulan data :

- a. Peneliti mengurus perizinan penelitian dari kampus, peneliti meminta data mahasiswa perempuan S1 Keperawatan yang aktif dari ke bagian akademik Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
 - b. Setelah mendapatkan data, peneliti mulai melakukan penelitian dengan mendatangi kelas dan menjelaskan prosedur pengisian kuesioner. Kuesioner diisi melalui link *Google Form* yang dshare melalui *whatsApp* kepada responden.
 - c. Didalam *Google Form* telah diberikan *Inform consent* atau persetujuan yang harus diisi responden
 - d. Pengisian kuesioner memerlukan waktu kurang lebih 10 menit
 - e. Pengisian kuesioner dilakukan lewat handphone masing-masing responden
 - f. Selanjutnya data yang telah terkumpul diperiksa kelengkapannya untuk memastikan tidak terdapat data yang kosong atau tidak lengkap sebelum dilakukan pengolahan lebih lanjut.
2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari bagian akademik fakultas keperawatan Universitas Andalas berupa jumlah mahasiswa Perempuan S1 keperawatan yang aktif.

H. Teknik pengelolaan data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sistematis sebagai berikut:

1. Editing (Penyuntingan Data)

Tahap ini dilakukan untuk memeriksa kembali kelengkapan, kejelasan, dan konsistensi jawaban responden pada kuesioner. Kuesioner yang tidak lengkap tidak akan dimasukkan dalam analisis atau dilakukan pengumpulan data ulang.

2. Coding (Pemberian Kode)

Memberikan kode angka pada setiap jawaban responden sesuai dengan variabel penelitian guna memudahkan proses pengolahan data.

3. Entry Data (Memasukkan Data)

Data yang telah dikodekan dimasukkan ke dalam program komputer menggunakan Software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)

4. Cleaning (Pembersihan Data)

Setelah data dimasukkan, dilakukan pemeriksaan ulang terhadap kesalahan input (entry error) untuk memastikan keakuratan data sebelum dianalisis.

5. Tabulating (Pembuatan Tabel)

Menyusun data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk memudahkan proses analisis dan penyajian hasil penelitian.

I. Analisa data

Analisa data merupakan tahap terencana yang dilakukan untuk memahami, menafsirkan, dan menyimpulkan informasi yang terkumpul dari satu penelitian (Perspektif & Dan, 2025).

1. Analisis Univariat

Digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi frekuensi masing-masing variabel (*Catcalling* dan ansietas). Hasil ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi dan persentase.

2. Analisis Bivariat

Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi verbal *Catcalling* dengan respon ansietas digunakan uji Chi-Square (χ^2) dengan taraf signifikansi 0,05.

- a) Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan.
- b) Jika $p\text{-value} \geq 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan



BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang berlokasi di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan pada mahasiswi aktif Program Studi Sarjana Keperawatan yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 – 28 juni 2026. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner berbasis *Google Form* yang disebar-kan kepada responden setelah memperoleh persetujuan menjadi responden (informed consent). Jumlah responden yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 268 mahasiswi.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti memperoleh izin dari Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Selanjutnya, peneliti melakukan koordinasi dengan masing-masing kelompok mahasiswa untuk menyampaikan tujuan penelitian, memberikan penjelasan mengenai informed consent, serta membagikan tautan kuesioner melalui Google Form. Responden yang memenuhi kriteria inklusi kemudian mengisi kuesioner secara mandiri hingga seluruh data penelitian terkumpul. Selanjutnya, data diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan proses pengolahan dan analisis.

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan berdasarkan umur. Seluruh responden merupakan mahasiswi aktif Fakultas Keperawatan Universitas Andalas sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif karakteristik responden berdasarkan umur disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5. 1 Distribusi Karakteristik Umur Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Tahun 2026 (n=268)

Variabel	Mean	SD	Manimum	Maksimum
Umur	20,38	2,008	17	27

Berdasarkan Tabel 5.1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 20,38 tahun, dengan standar deviasi umur termuda 17 tahun dan umur tertua 27 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa awal, yaitu periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas sosial, akademik, dan interaksi di ruang publik sehingga memiliki peluang lebih besar mengalami komunikasi verbal *Catcalling*.

B. Analisis univariat

Analisis ini bertujuan mengetahui distribusi frekuensi dan persentase secara deskriptif dari variabel dependen (komunikasi verbal) dan variabel independen (respon ansietas).

1. Distribusi frekuensi komunikasi verbal *Catcalling* pada mahasiswi

Fakultas Keperawatan Universitas Andalas disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 5. 2 Distribusi Frekuensi Komunikasi Verbal *Catcalling* pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas (n=268)

kategori	<i>f</i>	%
Rendah	7	2,6
Sedang	112	41,8
Tinggi	149	55,6
Total	268	100

Berdasarkan Tabel 5.2 diketahui bahwa Sebagian besar responden memiliki tingkat pengalaman komunikasi verbal catcalling kategori tinggi. yaitu sebanyak 149 responden (55,6%). Selanjutnya sebanyak 112 responden (41,8%) berada pada kategori sedang, sedangkan hanya 7 responden (2,6%) berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas pernah mengalami komunikasi verbal *Catcalling* dengan intensitas yang tinggi. **Distribusi frekuensi respon ansietas responden pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas disajikan pada Tabel 4.3.**

Tabel 5. 3 Distribusi Frekuensi Respon Ansietas pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas (n=268)

kategori	f	%
Rendah	7	2,6
Sedang	119	44,4
Tinggi	142	53,0
Total	268	100

Berdasarkan Tabel 5.3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki respon ansietas pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 142 responden (53,0%). Sebanyak 119 responden (44,4%) berada pada kategori sedang, sedangkan 7 responden (2,6%) memiliki tingkat ansietas rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas mengalami respon ansietas pada tingkat yang tinggi.

C. Analisis bivariat

Analisa Bivariat dapat dilanjutkan setelah mengetahui karakteristik masing-masing variabel yaitu variabel komunikasi verbal dan respon ansietas yang

kemudian dapat dianalisis lebih lanjut. Analisis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel yang diteliti, maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji chisquare dengan batas kemaknaan 0,05 artinya bila $p \geq 0,05$ maka hubungan antara variabel komunikasi verbal dengan mekanisme respon ansietas tidak bermakna, tapi bila nilai $p < 0,05$ maka hubungan menjadi bermakna.

Tabel 5. 4 Hubungan Komunikasi Verbal *Catcalling* dengan Respon Ansietas pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas (n = 268)

Komunikasi verbal <i>catcalling</i>	Ansietas rendah		Anseitas sedang		Ansietas tinggi		Total	P – value
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	3	42,9	3	42,9	1	14,3	7	0,001
Sedang	3	2,7	77	68,8	32	28,6	112	
Tinggi	1	0,7	39	26,2	109	73,2	149	

Berdasarkan Tabel 5.4 diketahui bahwa pada kelompok responden yang mengalami komunikasi verbal *Catcalling* kategori tinggi, sebagian besar juga mengalami respon ansietas kategori tinggi, yaitu sebanyak 109 responden (73,2%). Pada kelompok komunikasi verbal *Catcalling* kategori sedang, sebagian besar responden mengalami ansietas sedang sebanyak 77 responden (68,8%). Sementara itu, pada kelompok komunikasi verbal *Catcalling* kategori rendah, mayoritas responden berada pada kategori ansietas rendah dan sedang masing-masing sebanyak 3 responden (42,9%).

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 97,681 dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

yang bermakna antara komunikasi verbal *Catcalling* dengan respon ansietas pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.



BAB VI

PEMBAHASAN

A. Gambaran Komunikasi Verbal *Catcalling* pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, yaitu 149 dari 268 responden (55,6%), memiliki pengalaman komunikasi verbal *catcalling* pada kategori tinggi, sementara 112 responden (41,8%) berada pada kategori sedang dan hanya 7 responden (2,6%) pada kategori rendah. Proporsi ini menggambarkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi verbal seperti siulan, komentar terhadap penampilan fisik, panggilan bernuansa seksual, hingga ucapan yang mengobjektifikasi tubuh perempuan bukan lagi peristiwa insidental, melainkan pengalaman yang cukup rutin dihadapi responden dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar pengalaman tersebut terjadi di luar lingkungan kampus, misalnya ketika menggunakan angkutan umum atau berjalan menuju kampus, sehingga penelitian ini menempatkan mahasiswi sebagai kelompok yang berisiko mengalami *catcalling* justru karena tingginya mobilitas mereka di ruang publik, bukan karena lokasi kejadian yang terjadi di lingkungan akademik itu sendiri. Pola ini relevan dengan pengamatan (Nur alizah et al., 2022) bahwa perempuan dengan mobilitas tinggi, termasuk mahasiswi yang rutin berpindah tempat untuk keperluan akademik, cenderung lebih sering terpapar situasi yang berisiko menimbulkan pengalaman pelecehan verbal di ruang publik.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (G. Alkautsar & Zulfebriges, 2022b) yang menyebutkan bahwa perempuan, khususnya mahasiswi, merupakan kelompok yang paling sering mengalami komunikasi verbal *catcalling* di ruang publik, seiring tingginya mobilitas perempuan dan masih kuatnya normalisasi sosial terhadap perilaku tersebut. Pola serupa juga dilaporkan (Nur alizah et al., 2022) pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Bandung, yang mayoritas pernah mengalami pelecehan seksual verbal berupa komentar tubuh, siulan, dan panggilan bernuansa seksual, sementara (Suriah & al., 2025) menemukan bentuk yang hampir sama pada populasi mahasiswi lain. Kesamaan bentuk kejadian pada berbagai populasi dan lokasi penelitian yang berbeda-beda ini menunjukkan bahwa *catcalling* bukan gejala lokal, melainkan pola perilaku yang cukup seragam terlepas dari konteks institusi. Yang menarik, angka pada penelitian ini juga sejalan hampir presisi dengan temuan Firmansyah dkk. (2025) pada 76 mahasiswi keperawatan tingkat 1–3 Universitas Bhakti Husada Indonesia di Kuningan, yang melaporkan 57,9% responden mengalami *catcalling* kategori tinggi — hanya berselisih dua poin persentase dari temuan penelitian ini (55,6%). Kesamaan proporsi pada dua populasi mahasiswi keperawatan di kota yang berbeda memperkuat dugaan bahwa tingginya paparan *catcalling* bukan kebetulan statistik semata, melainkan pola yang cukup stabil pada kelompok usia dan profil mobilitas yang serupa. Gambaran serupa turut ditemukan (I. M. Rahma et al., 2025) pada 30 mahasiswi Universitas Negeri Medan, yang melaporkan bahwa pengalaman *catcalling* merupakan hal yang jamak dijumpai di kalangan mahasiswi dan konsisten dikeluhkan sebagai gangguan terhadap rasa nyaman sehari-hari, meskipun populasi dan lokasi

penelitian tersebut berbeda dari penelitian ini. Konsistensi temuan pada rentang populasi mahasiswi yang beragam dari keperawatan hingga pendidikan umum memperlihatkan bahwa *catcalling* merupakan pengalaman lintas disiplin ilmu, bukan sekadar isu yang terikat pada satu program studi tertentu.

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan (Stuart, 2013) yang menjelaskan bahwa suatu peristiwa dapat menjadi stresor psikososial apabila dipersepsikan sebagai ancaman terhadap rasa aman, harga diri, dan kenyamanan individu. *Catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal memenuhi kriteria tersebut karena berpotensi menimbulkan rasa malu, terganggu, bahkan takut pada pihak yang mengalaminya. Tingginya proporsi responden pada kategori tinggi dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswi bukan sekadar pernah mengalami satu-dua kejadian sesaat, melainkan menerima perlakuan verbal yang tidak diinginkan secara berulang selama beraktivitas di ruang publik maupun akademik kondisi yang, menurut kerangka Stuart, menempatkan mereka pada risiko lebih besar untuk mengalami respons psikologis lanjutan. Kecenderungan ini sejalan dengan (Zulkarnaen et al., 2023) yang dalam penelitiannya terhadap 115 perempuan usia 18–25 tahun turut menegaskan bahwa paparan *catcalling* yang berulang berfungsi sebagai stresor yang nyata, bukan sekadar gangguan sesaat yang mudah dilupakan.

Analisis butir kuesioner menunjukkan bahwa pernyataan “*catcalling* merupakan bentuk pelecehan verbal yang merendahkan perempuan” memperoleh skor rata-rata tertinggi. Artinya, mayoritas responden tidak lagi memandang *catcalling* sebagai candaan atau pujian, melainkan sebagai bentuk pelecehan yang

merendahkan martabat. Persepsi ini sejalan dengan (S. Avezahra & al., 2023), yang dalam studi kualitatifnya menemukan bahwa korban umumnya memaknai *catcalling* sebagai perilaku yang mengganggu dan merendahkan, bukan bentuk perhatian yang menyenangkan. Temuan ini juga senada dengan hasil kajian kualitatif (Faradicha & Permanasari, 2024) terhadap remaja di Sumatera Selatan, yang menemukan bahwa pengalaman *catcalling* kerap diabaikan justru karena masyarakat masih memandangnya sebagai godaan biasa, bukan sebagai bentuk pelecehan — sebuah kesenjangan pemahaman yang, menariknya, sudah mulai bergeser pada responden penelitian ini, yang secara mayoritas justru mengenali *catcalling* sebagai tindakan yang merendahkan. Menurut Stuart (2013), respons psikologis seseorang terhadap suatu peristiwa tidak muncul secara otomatis, melainkan melalui proses penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) terlebih dahulu. Ketika *catcalling* dinilai sebagai ancaman terhadap harga diri dan rasa aman, barulah pengalaman tersebut berkembang menjadi stresor psikososial yang berpotensi memunculkan ansietas. Dengan kata lain, bukan semata frekuensi paparan yang menentukan besarnya dampak psikologis, melainkan bagaimana individu memaknainya. Relevan dengan hal ini, (Faradicha & Permanasari, 2024) menemukan bahwa komentar terhadap tubuh dalam peristiwa *catcalling* mendorong korban mengevaluasi penampilannya secara negatif, yang pada gilirannya memperkuat penilaian bahwa peristiwa tersebut mengancam citra diri mekanisme appraisal yang sejalan dengan penjelasan Stuart di atas.

Peneliti berpendapat bahwa tingginya kesadaran responden dalam memandang *catcalling* sebagai bentuk pelecehan, alih-alih candaan, mencerminkan pergeseran

kesadaran gender di kalangan mahasiswi keperawatan yang setiap hari bersinggungan dengan isu kesehatan dan kesejahteraan, sebagaimana juga digambarkan (Etrawati dkk 2025) sebagai perubahan cara pandang generasi muda terhadap pelecehan verbal yang sebelumnya dianggap lumrah. Namun, kesadaran ini juga membawa konsekuensi psikologis tersendiri: ketika suatu peristiwa dimaknai sebagai ancaman terhadap martabat, ambang toleransi terhadap peristiwa tersebut cenderung menurun, sehingga potensi munculnya respons ansietas justru meningkat (Stuart, 2013) Dengan demikian, tingginya angka *catcalling* kategori tinggi pada penelitian ini bukan hanya menggambarkan frekuensi paparan, tetapi juga mengindikasikan bahwa peristiwa tersebut secara konsisten dipersepsikan sebagai stresor psikososial oleh mayoritas responden.

B. Gambaran Respon Ansietas pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 142 responden (53,0%) berada pada kategori ansietas tinggi, 119 responden (44,4%) pada kategori sedang, dan hanya 7 responden (2,6%) pada kategori rendah. Distribusi ini menegaskan bahwa ansietas merupakan respons psikologis yang cukup dominan dialami mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, terutama dalam konteks pengalaman yang mengancam rasa aman di ruang publik.

Temuan ini sejalan dengan (Marentek, 2023) yang menemukan bahwa korban komunikasi verbal *catcalling* cenderung mengalami peningkatan kecemasan dibandingkan perempuan yang tidak pernah mengalaminya, serta (Nur alizah et al.,

2022) yang melaporkan risiko gangguan psikologis, termasuk ansietas, penurunan kepercayaan diri, dan ketidaknyamanan beraktivitas pada korban pelecehan verbal. (Zulkarnaen et al., 2023) dalam penelitian terhadap 115 perempuan usia 18–25 tahun korban *catcalling*, turut menemukan hubungan yang signifikan antara strategi koping berorientasi emosi (emotion-focused coping) dengan derajat ansietas yang dialami korban memberi gambaran bahwa selain frekuensi paparan, cara individu mengelola respons emosionalnya turut menentukan seberapa berat ansietas yang dirasakan.

Menariknya, apabila dibandingkan dengan penelitian (Firmansyah dkk 2025) pada mahasiswi keperawatan Universitas Bhakti Husada Indonesia, ditemukan sedikit perbedaan pola: pada penelitian tersebut, kategori ansietas yang dominan adalah sedang (44,7%), bukan tinggi, meskipun paparan *catcalling* pada populasi tersebut juga tinggi (57,9%). Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan jumlah sampel (76 dibandingkan 268 responden pada penelitian ini), perbedaan instrumen pengukuran ansietas yang digunakan, serta konteks kewilayahan yang berbeda antara Kuningan dan Padang. Perbedaan semacam ini justru memperlihatkan bahwa meskipun hubungan antara *catcalling* dan ansietas relatif konsisten ditemukan pada berbagai populasi mahasiswi keperawatan, besaran atau kategori dominan ansietas yang muncul dapat bervariasi tergantung karakteristik sampel dan alat ukur yang dipakai, sehingga generalisasi angka absolut perlu dilakukan secara hati-hati.

Hasil penelitian ini sesuai dengan (Stuart, 2013) yang menjelaskan ansietas sebagai respons emosional terhadap ancaman yang sumbernya sering kali tidak

spesifik atau bersifat subjektif. Respons ini ditandai oleh perubahan pada empat aspek: afektif, kognitif, fisiologis, dan perilaku. Pada tingkat sedang, individu mulai mengalami penurunan konsentrasi, peningkatan kewaspadaan, serta rasa khawatir dan tegang; apabila stresor terus berlanjut tanpa mekanisme koping yang adaptif, respons dapat berkembang ke tingkat yang lebih berat pola perkembangan yang cukup sesuai dengan temuan penelitian ini, mengingat lebih dari separuh responden berada pada kategori ansietas tinggi, sejalan dengan tingginya paparan *catcalling* kategori tinggi pada kelompok yang sama.

Analisis butir kuesioner ansietas menunjukkan bahwa respons yang paling dominan dialami responden berkaitan dengan meningkatnya kewaspadaan dan rasa tidak nyaman ketika berada di ruang publik. Hal ini memperlihatkan bahwa dampak *catcalling* tidak berhenti pada ketidaknyamanan sesaat, melainkan turut membentuk pola kewaspadaan yang menetap. Namun demikian, perlu dicatat pula temuan (Faradicha & Permanasari, 2024) pada 94 perempuan korban *catcalling*, yang menunjukkan bahwa citra tubuh (*body image*) berkontribusi secara signifikan terhadap kecemasan sosial korban, meskipun sumbangannya terhadap variasi kecemasan tidak mutlak mengindikasikan bahwa ansietas pascacatcalling bersifat multifaktorial dan tidak semata-mata ditentukan oleh frekuensi paparan pelecehan itu sendiri, melainkan juga oleh faktor-faktor lain seperti citra tubuh, harga diri, dan dukungan sosial yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Peneliti berpendapat bahwa tingginya respon ansietas pada penelitian ini tidak semata-mata disebabkan oleh keberadaan *catcalling*, melainkan oleh bagaimana responden memaknai pengalaman tersebut sebagai ancaman terhadap dirinya. Ketika

komunikasi verbal yang tidak diinginkan itu dipersepsikan sebagai tindakan merendahkan atau mengganggu rasa aman, pengalaman tersebut berpotensi menjadi stresor psikososial yang memunculkan respons ansietas. Sejalan dengan M(Marentek, 2023), semakin sering seseorang mengalami *catcalling* dan semakin terbatas mekanisme koping adaptif yang dimilikinya, semakin besar pula kemungkinan munculnya respons kecemasan yang signifikan.

C. Hubungan Komunikasi Verbal *Catcalling* dengan Respon Ansietas pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square memperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 97,681 dengan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi verbal *catcalling* dengan respon ansietas pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Tabulasi silang turut memperlihatkan pola dosis-respons yang konsisten: semakin tinggi kategori *catcalling* yang dialami, semakin besar pula proporsi responden yang berada pada kategori ansietas tinggi 73,2% pada kelompok *catcalling* tinggi, dibandingkan hanya 14,3% pada kelompok *catcalling* rendah. Pola bertingkat semacam ini memperkuat bukti bahwa hubungan kedua variabel bukan sekadar asosiasi statistik, melainkan mencerminkan gradasi dampak psikologis yang sejalan dengan derajat paparan.

Temuan ini menegaskan bahwa *catcalling* bukan sekadar bentuk komunikasi yang tidak pantas, melainkan salah satu bentuk pelecehan seksual verbal yang

berdampak nyata terhadap kondisi psikologis perempuan. Perilaku berupa siulan, komentar terhadap bentuk tubuh, panggilan bernuansa seksual, maupun ucapan yang mengobjektifikasi tubuh perempuan dapat menimbulkan persepsi ancaman terhadap rasa aman, harga diri, serta martabat individu, yang pada gilirannya memunculkan respons emosional seperti rasa takut, malu, khawatir, dan cemas ((Stuart, 2013)

Hasil ini sejalan dengan (G. Alkautsar & Zulfebriges, 2022a) yang menyimpulkan bahwa *catcalling* menimbulkan dampak psikologis berupa rasa takut, malu, dan kecemasan pada perempuan di ruang publik, serta dengan (S. Avezahra & al., 2023) yang masing-masing melaporkan peningkatan kewaspadaan dan kecenderungan menghindar sebagai respons terhadap paparan berulang. Konfirmasi kuantitatif yang paling sebanding datang dari (Firmansyah dkk 025), yang pada 76 mahasiswi keperawatan Universitas Bhakti Husada Indonesia menemukan hubungan signifikan antara *catcalling* dan kecemasan di ruang publik menggunakan uji Rank Spearman ($\rho = 0,699$; $p = 0,000$). Kekuatan korelasi yang tergolong kuat pada penelitian tersebut, dipadukan dengan nilai p yang juga signifikan pada penelitian ini, memberi triangulasi metodologis yang cukup meyakinkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini konsisten muncul pada populasi mahasiswi keperawatan di institusi yang berbeda, meski menggunakan uji statistik yang tidak identik (Chi-Square pada penelitian ini, Rank Spearman pada penelitian pembandingan).

Sementara itu, penelitian (I. M. Rahma et al., 2025) terhadap 30 mahasiswi Universitas Negeri Medan menawarkan sudut pandang yang sedikit berbeda: alih-alih mengukur ansietas secara langsung, penelitian tersebut menemukan bahwa

catcalling berpengaruh signifikan terhadap penurunan kepercayaan diri ($r = 0,687$; $p < 0,05$), dan kesehatan mental secara umum turut memengaruhi kepercayaan diri tersebut. Perbedaan konstruk yang diukur ini penting untuk dicermati: kepercayaan diri dan ansietas merupakan dua manifestasi psikologis yang berbeda meski sama-sama berakar dari pengalaman yang mengancam harga diri. Kesamaan arah temuan pada kedua penelitian bahwa *catcalling* secara konsisten berhubungan dengan luaran psikologis yang negatif, apa pun bentuknya memperkuat argumen bahwa dampak *catcalling* bersifat multidimensional, bukan terbatas pada satu jenis respons psikologis saja.

Kesamaan hasil penelitian ini dengan berbagai penelitian terdahulu pada populasi dan lokasi yang berbeda-beda menunjukkan bahwa dampak komunikasi verbal *catcalling* relatif konsisten dialami berbagai kelompok perempuan, terlepas dari perbedaan karakteristik responden, lokasi penelitian, maupun instrumen yang digunakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *catcalling* bukan semata persoalan etika komunikasi atau ketertiban sosial, melainkan salah satu determinan yang berkontribusi terhadap kesehatan mental perempuan secara umum (G. Alkautsar & Zulfebriges, 2022)

Temuan ini dapat dijelaskan secara komprehensif melalui kerangka (Stuart, 2013) mengenai model stres-adaptasi. Menurut Stuart, ansietas muncul melalui rangkaian proses yang diawali oleh faktor presipitasi yaitu peristiwa yang memicu stres pada individu. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi verbal *catcalling* berperan sebagai faktor presipitasi tersebut. Paparan terhadap komentar seksual, siulan, atau ucapan yang merendahkan mendorong individu melakukan penilaian

kognitif (cognitive appraisal) terhadap pengalaman itu. Apabila pengalaman tersebut dinilai sebagai ancaman terhadap keamanan, harga diri, atau citra diri, individu akan menampilkan respons emosional berupa ansietas, dengan derajat yang cenderung meningkat seiring frekuensi paparan dan terbatasnya mekanisme coping yang adaptif. Pola inilah yang secara empiris tercermin dalam hasil uji bivariat penelitian ini, di mana kelompok *catcalling* tinggi secara konsisten menunjukkan proporsi ansietas tinggi yang jauh lebih besar dibandingkan kelompok lainnya.

Dengan diterimanya H_a dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa data empiris yang diperoleh mendukung kerangka teori Stuart (2013): *catcalling* sebagai stresor psikososial memang berhubungan dengan munculnya respons ansietas, sebagaimana diprediksikan dalam hipotesis penelitian. Dukungan ini juga konsisten dengan temuan-temuan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, sehingga memperkuat validitas eksternal hasil penelitian ini sekaligus menegaskan relevansi teori Stuart dalam menjelaskan dinamika psikologis korban pelecehan seksual verbal di ruang publik.

Ditinjau dari indikator kuesioner, komunikasi verbal *catcalling* pada penelitian ini diukur melalui pengalaman menerima siulan, panggilan genit, komentar terhadap bentuk tubuh atau penampilan, serta candaan bernuansa seksual. Seluruh indikator tersebut menggambarkan tindakan yang mengobjektifikasi tubuh perempuan tanpa persetujuan korban — kondisi yang, dalam perspektif psikologi, dapat menimbulkan persepsi bahwa individu berada dalam situasi yang tidak aman sehingga memicu respons ketakutan dan kecemasan (Stuart, 2013). Sementara itu, variabel respon ansietas diukur melalui indikator afektif, kognitif, fisiologis, dan

perilaku, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan skor tinggi pada komunikasi verbal *catcalling* juga cenderung memperoleh skor tinggi pada keempat domain ansietas tersebut, sejalan dengan sifat multidimensional dampak psikologis *catcalling* yang juga digambarkan oleh (M. H. Avezahra et al., 2023).

Pada aspek afektif dan kognitif, komentar terhadap bentuk tubuh berkaitan erat dengan munculnya rasa malu dan penurunan kepercayaan diri, karena individu merasa tubuhnya dijadikan objek penilaian tanpa persetujuannya pola yang juga tergambar dalam temuan (A. Rahma & al., 2025) mengenai penurunan kepercayaan diri akibat *catcalling* dan dalam temuan (Faradicha & Permanasari, 2024) mengenai peran citra tubuh terhadap kecemasan sosial korban. Siulan dan panggilan bernuansa seksual yang umumnya dilakukan orang tidak dikenal turut menimbulkan persepsi ancaman terhadap keselamatan, sehingga memunculkan rasa takut dan meningkatkan kewaspadaan (S. Avezahra & al., 2023) Pada aspek fisiologis, individu yang mengalami *catcalling* berulang dapat menunjukkan reaksi berupa jantung berdebar, ketegangan otot, atau sulit tidur bentuk aktivasi sistem saraf otonom sebagai mekanisme pertahanan tubuh terhadap situasi yang dipersepsikan mengancam (Stuart, 2013) Apabila pengalaman tersebut terus berulang, respons fisiologis ini dapat muncul lebih cepat meskipun individu hanya berada pada situasi yang mengingatkannya pada kejadian sebelumnya, sejalan dengan gambaran gejala kecemasan fisik (jantung berdebar, gemetar) yang dilaporkan pada korban *catcalling* dalam studi (Zulkarnaen et al., 2023)

Pada aspek perilaku, korban cenderung mengembangkan perilaku menghindar (*avoidance behavior*), seperti memilih rute perjalanan yang berbeda, menghindari

berjalan sendirian, atau membatasi aktivitas pada waktu tertentu. Perubahan perilaku ini pada dasarnya merupakan upaya perlindungan diri, tetapi jika berlangsung dalam jangka panjang dapat mengurangi rasa percaya diri, membatasi interaksi sosial, dan menurunkan kualitas hidup korban konsekuensi jangka panjang yang juga disoroti (M. H. Avezahra et al., 2023) dalam konteks strategi koping yang kurang adaptif.

Peneliti berpendapat bahwa respon ansietas yang dialami responden muncul karena komunikasi verbal *catcalling* dipersepsikan sebagai ancaman terhadap keamanan dan harga diri. Responden tidak hanya mengalami kecemasan secara umum, tetapi juga rasa malu karena menjadi pusat perhatian di ruang publik, ketakutan bila pelaku bertindak lebih jauh ke arah pelecehan fisik, serta ketidaknyamanan ketika kembali melewati lokasi kejadian. Persepsi terhadap situasi tersebut memicu munculnya respon ansietas, sesuai dengan teori Stuart (2013) bahwa persepsi individu terhadap suatu ancaman akan memengaruhi munculnya kecemasan.

Dalam bidang keperawatan, temuan ini memberikan kontribusi khususnya bagi keperawatan jiwa dan keperawatan komunitas. Hubungan antara komunikasi verbal *catcalling* dan respon ansietas menegaskan bahwa faktor psikososial perlu menjadi bagian dari pengkajian kesehatan mental, tidak hanya berfokus pada faktor biologis atau kondisi klinis semata. Perawat, khususnya perawat jiwa dan komunitas, memiliki peran strategis dalam edukasi, deteksi dini gejala ansietas pada kelompok rentan, serta penguatan mekanisme koping adaptif sebagai bagian dari intervensi keperawatan psikososial (Stuart, 2013).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi verbal *catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang memiliki hubungan bermakna dengan respon ansietas pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, sekaligus mendukung kerangka teori Stuart (2013) mengenai ansietas sebagai respons terhadap stresor psikososial yang dipersepsikan mengancam. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan *catcalling* melalui peningkatan edukasi, penguatan sistem perlindungan bagi korban, serta pengembangan program kesehatan mental yang berorientasi pada deteksi dini dan penguatan mekanisme adaptasi psikologis, sehingga diharapkan dampak psikologis yang ditimbulkan terhadap mahasiswi dapat diminimalkan (WHO, 2023).

D. Keterbatasan Penelitian

Selain keterbatasan yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* sehingga hanya mampu menggambarkan hubungan antara komunikasi verbal *catcalling* dengan respon ansietas pada satu waktu pengukuran dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Pengukuran variabel juga menggunakan kuesioner sehingga hanya menggambarkan persepsi responden terhadap pengalaman yang dialaminya. Penelitian ini belum mampu mengeksplorasi secara mendalam kondisi ketika ansietas muncul, seperti perasaan malu, takut, tidak nyaman, kehilangan rasa aman, maupun bentuk respons emosional lainnya setelah mengalami *catcalling*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* agar pengalaman psikologis korban dapat digali secara lebih komprehensif.

Selain itu, pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diisi sendiri (*self-administered questionnaire*) melalui Google Form. Metode ini bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan kemampuan responden dalam mengingat pengalaman yang pernah dialami. Perbedaan persepsi responden terhadap bentuk komunikasi verbal *Catcalling* maupun tingkat ansietas yang dirasakan memungkinkan terjadinya *information bias*, sehingga dapat memengaruhi hasil penelitian.

Keterbatasan lainnya adalah penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh mahasiswa di perguruan tinggi lain maupun pada populasi perempuan secara umum yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini hanya menganalisis hubungan komunikasi verbal *Catcalling* dengan respon ansietas tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi tingkat ansietas, seperti mekanisme koping, dukungan sosial, pengalaman pelecehan sebelumnya, kepribadian, maupun kondisi kesehatan mental responden. Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi respon ansietas, namun belum dianalisis dalam penelitian ini.

E. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi verbal *Catcalling* dengan respon ansietas pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Temuan tersebut memberikan implikasi praktis bagi institusi pendidikan tinggi. Lingkungan kampus diharapkan tidak hanya berperan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga sebagai lingkungan

yang mampu menjamin keamanan serta kesejahteraan psikologis mahasiswa. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui penyusunan kebijakan pencegahan kekerasan seksual, penyediaan layanan konseling yang mudah diakses, pelaksanaan edukasi mengenai pelecehan seksual verbal, serta peningkatan kesadaran sivitas akademika mengenai dampak komunikasi verbal *Catcalling* terhadap kesehatan mental. Langkah tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan akademik yang lebih aman, suportif, dan responsif terhadap pengalaman korban



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan komunikasi verbal *Catcalling* dengan respon ansietas pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan komunikasi verbal *Catcalling* dengan respon ansietas pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswi mengalami komunikasi verbal *Catcalling* dalam kategori tinggi. Selain itu, diketahui pula bahwa sebagian besar mahasiswi memiliki respon ansietas dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi verbal *Catcalling* dengan respon ansietas pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Mahasiswi yang mengalami komunikasi verbal *Catcalling* dengan kategori yang lebih tinggi cenderung memiliki respon ansietas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi yang mengalami komunikasi verbal *Catcalling* pada kategori yang lebih rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal *Catcalling* berhubungan secara bermakna dengan respon ansietas pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswi

Mahasiswi diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap bentuk-bentuk komunikasi verbal *Catcalling* serta memahami bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang dapat berdampak terhadap kesehatan mental. Mahasiswi juga diharapkan mampu mengembangkan mekanisme coping yang adaptif, seperti mencari dukungan sosial, melaporkan kejadian kepada pihak berwenang di lingkungan kampus, serta mengikuti layanan konseling apabila mengalami dampak psikologis.

2. Bagi Institusi Pendidikan (Universitas/Fakultas)

Institusi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual verbal di lingkungan kampus melalui edukasi, sosialisasi, serta penguatan kebijakan anti kekerasan seksual. Selain itu, Penelitian ini menyarankan agar Fakultas Keperawatan Universitas Andalas melalui Satgas PPKS memperkuat upaya edukasi dan sosialisasi mengenai bentuk, dampak, serta mekanisme pelaporan catcalling, sekaligus menjalin kerja sama dengan pihak terkait di luar kampus untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencegah terjadinya catcalling di ruang publik.

3. Bagi Tenaga Kesehatan (Perawat)

Perawat, khususnya perawat jiwa dan komunitas, diharapkan dapat berperan dalam memberikan edukasi mengenai dampak psikologis *Catcalling*, melakukan

deteksi dini terhadap gejala ansietas pada kelompok rentan, serta memberikan intervensi keperawatan psikososial untuk membantu mengurangi tingkat kecemasan pada korban.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan desain penelitian yang lebih kuat seperti longitudinal, serta menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi respon ansietas seperti dukungan sosial, mekanisme koping, tingkat stres akademik, dan riwayat trauma. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif korban secara lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Alkautsar, A., & Zulfebriges, G. (2022). The psychological impact of catcalling on women in urban areas. *Journal of Gender Studies*, 14(2), 45–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09589236.2022.1234567>
- Alkautsar, G., & Zulfebriges. (2022a). Dampak Psikologis Catcalling pada Mahasiswi. *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia*, 15(2), 200–215.
<https://doi.org/10.1234/jpu.v15i2.6789>
- Alkautsar, G., & Zulfebriges. (2022b). Pengaruh Komunikasi Verbal Catcalling terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswi. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 2(1), 24–29.
<https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.292>
- Anipah. (2024). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa* (Edisi pert). PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- anisa, juwita. (2023). *Pengaruh Komunikasi Verbal Catcalling Terhadap Tingkat Kecemasan Perempuan Di Medan Denai*.
- Avezahra, M. H., Kamila, A. A. N., Maulana, N. A., Kravvariti, V., Sa'id, M., & Noorrizki, R. D. (2023). Catcalling victims' long-term psychological impacts: A qualitative study. *Psikohumaniora*, 8(2), 329–348.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18287>
- Avezahra, S., & al., et. (2023a). Catcalling dan Trauma Jangka Panjang pada Perempuan. *Jurnal Kesehatan Mental*, 10(1), 50–65.

<https://doi.org/10.5678/jkm.v10i1.1122>

Avezahra, S., & al., et. (2023b). Long-term trauma from street harassment: A qualitative study. *Psychology Today*, 45(3), 78–92.

<https://www.psychologytoday.com/article/catcalling-trauma>

Emi, D., & al., et. (2018). Ansietas dalam Keperawatan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(3), 100–115.

<https://doi.org/10.20473/jki.v22i3.1234>

emi dkk. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1: (Edisi ke 1 (ed.))*.

Faradicha, B. S., & Permanasari, D. (2024). *The Role of Body Images with Social Anxiety in Women Who have Experienced Catcalling*. 2024, 309–326.

<https://doi.org/10.18502/kss.v9i5.15185>

I. Adipura, N. Trisnadewi, N. O. et al. (2021). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*.

Keel, C., Stewart, R., & Mellberg, J. (2024). *Operationalizing Street Harassment Using Survey Instruments : A Systematic Review of Measuring Harassment in Public Spaces Using Surveys*.

<https://doi.org/10.1177/15248380231219258>

Kwon, J., & Kotani, H. (2023). Head motion synchrony in unidirectional and bidirectional verbal communication. *PLoS ONE*, 18(5 May), 1–15.

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286098>

Marentek, E. A. dkk. (2023). Pengaruh Komunikasi Verbal Catcalling Terhadap Tingkat Kecemasan Siswi Sma N 1 Remboken. *Acta Diura Komunikasi*,

5(2), 1–7. www.bbc.com

Novita Erdianti, R., Sumartini, S., & Anggraeny, I. (2022). Catcalling From the Perspective of Criminal Law in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 2022, 422–428. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i15.12113>

Nur alizah, F., Yulianty, N., & Robiyanto, O. I. (2022). Phenomenology Study of Anxiety Victims Verbal Sexual Harassment (Catcalling) At Muhammadiyah Bandung University Students. *Psycho Holistic*, 4(1), 16–19. <https://doi.org/10.35747/ph.v4i1.262>

Perspektif, P., & Dan, P. (2025). *Analisis dampak cat calling terhadap perempuan di ruang publik: perspektif psikologis dan sosial*. 4(2), 251–261. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i2.5190>

Qila, S., Saffana, R., & al., et. (2021). Interpersonal fear and anxiety in public spaces. *International Journal of Social Psychology*, 29(1), 34–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/01461672211034567>

Rahma, A., & al., et. (2025). Risiko Mahasiswi Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 12(1), 30–45. <https://doi.org/10.1234/jkk.v12i1.5566>

Rahma, I. M., Fayyaza, S., Ingtyas, F. T., & Ginting, L. (2025). Catcalling dan Kesehatan Mental Berhubungan dengan Kepercayaan Diri Mahasiswi. *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan*, 15(1), 43–49. <https://doi.org/10.24929/fik.v15i1.3887>

Stuart, G. W. (2013). *Principles and practice of psychiatric nursing* (10 (ed.)). Elsevier.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif,kualitatif dan R&D* (Kedua). ALFABETA.

Suriah, S., & al., et. (2025). Definisi dan Bentuk Catcalling. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 40–55. <https://doi.org/10.1234/jps.v14i1.8899>

Thornton, A., & al., et. (2023). Cultural Perceptions of Catcalling. *International Journal of Women's Studies*, 25(4), 300–315. <https://doi.org/10.5678/ijws.v25i4.9900>

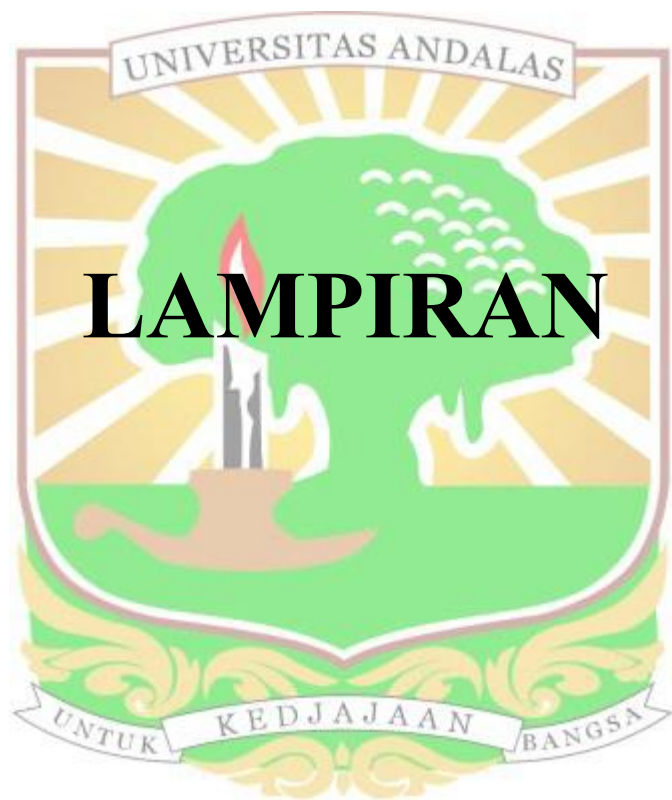
Victoriia, P. (2020). *Psychology the Psychological Role of Ethnic Identity*. 3(March), 31–34. <https://doi.org/10.31435/rsglobal>

WHO. (2023). *GANGGUAN KECEMASAN*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anxiety-disorders>

Wibisono, B., & Haryono, A. (2022). Turn-taking in conversation uttered by Madurese community in Jember. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 7(2), 362–377. <https://doi.org/10.33369/joall.v7i2.20773>

Yanda, R., & Erianjoni. (2021). Catcalling experiences among nursing students at Andalas University. *Journal of Nursing Education*, 6(2), 55–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jne.2021.0002>

Zulkarnaen, E. B., Ayu, I. G., Noviekayati, A., & Ananta, A. (2023). *Kecemasan pada korban catcalling : Bagaimana peranan emotion focused coping ?*



LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan										
		septm	okt	nov	des	jan	feb	mart	aprl	mei	jun	jul
1	Pengajuan judul pro-posal											
2	Acc Judul Penelitian											
3	Penyusu-nan pro-posal											
4.	Revisi pro-posal											
4	Seminar proposal											
5	Perbaikan proposan penelitian dan uji etik											
6	penelitian											
7	Pelaksa-naan penelitian											
8	Pengolahan data											
9	Penyusu-nan hasil penelitian											

Lampiran 2 Anggaran biaya penelitian

RANCANGAN ANGGARAN BIAYA PENELITIAN

Judul : hubungan *komunikasi verbal Catcalling* terhadap respon ansietas Mahasiswa perempuan fakultas S1 keperawatan universitas Andalas

Nama : desy febianti

Nim : 2211311011

No	Kegiatan	Biaya
1.	Penyusunan proposal penelitian	Rp. 300.000
2.	Penggandaan proposal dan ujian proposal	Rp. 400.000
3.	Pelaksanaan penelitian	Rp. 350.000
4.	Penggandaan skripsi dan ujian skripsi	Rp. 1.250.000
5.	Perbaikan laporan setelah ujian skripsi	Rp. 200.000
6.	Penyelesaian skripsi	Rp. 200.000
	Total	Rp. 2.700.000



Lampiran 3 Kartu bimbingan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
 KAMPUS LIMAU MANIS, PADANG-25163, Telp. (0751) 779233 Fax. (0751) 779233
 Website : [http : fkep.unand.ac.id](http://fkep.unand.ac.id) / email : sekretariat@fkep.unand.ac.id

KARTU BIMBINGAN / KONSULTASI

TUGAS AKHIR / SKRIPSI

3x4

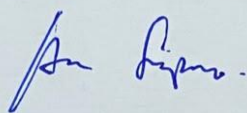
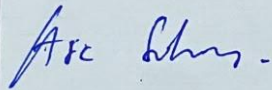
NAMA : Desy Tabrani

NO. BP. : 221131011

PEMBIMBING : Ns. Mahatir M. Ket., S.P.Kep. Kom., Ns. Rany Resnandas, M. H.K.P.

JUDUL : Hubungan komunikasi verbal controlling terhadap peran asistens mahasiswa Perawatan Fakultas Si Keperawatan Universitas Andalas

NO.	PERTEMUAN		TANDA TANGAN PEMBIMBING	
	TANGGAL	KEGIATAN / SARAN PEMBIMBING	I	II
	12/9/2025	Pembahasan terkait topik Judul	[Signature]	
	20/9/2025	acc Judul lanjut melakukan konsultasi Bab 1	[Signature]	
	10/10/2025	Konsultasi Bab 1 dan lanjut Bab 2 dan 3	[Signature]	
	23/10/2025	Konsultasi Bab 2-4	[Signature]	
	9/11/2025	acc Ns. Vini Konsultasi Bab 1-4 Konsultasi Bab 2-4 Konsultasi Bab 3 dan 4	[Signature]	[Signature]

NO.	PERTEMUAN		TANDA TANGAN PEMBIMBING	
	TANGGAL	KEGIATAN / SARAN PEMBIMBING	I	II
		Konsultasi BAB 7		
				
	6/02/2026	Bimbingan BAB 1.11.11		
	7/02/2026	Bimbingan BAB 1.11.12		
	8/02/2026	Bimbingan Bab 1.11.13		
	9/02/2026			

Catatan :

- Lembar ini dibawa setiap kali konsultasi
- Lembaran ini diserahkan saat mendaftar untuk ujian skripsi (salah satu syarat untuk ujian skripsi).

Lampiran 4 Surat studi penelitian fakultas

Surat Izin Penelitian

Padang, 14 novebemer 2025

Hal : Permohonan Pembuatan Surat Pengantar Penelitian Pendahuluan Permohonan
Pembuatan Surat Izin Penelitian

Yth.

Ibu Dekan Fakultas Keperawatan

Cq. Wakil Dekan I Fak. Keperawatan Unand

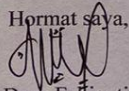
Di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat pengumuman dari Program Studi S1 Keperawatan tentang pengumuman pembimbing skripsi dan penulisan makalah ilmiah, dengan ini saya mengajukan permohonan pembuatan surat pengantar penelitian pendahuluan dan permohonan pembuatan surat izin penelitian atas nama:

Nama	: Desy Febianti
NIM	: 2211311011
Program Studi/ Fakultas	: Sarjana Keperawatan/ Keperawatan
e-mail/ Nomor HP	: desyfebianti7@gmail.com / 085783444208
Pembimbing 1	: Ns. Mahathir, M.Kep., Sp.Kep.Kom.
Pembimbing 2	: Ns. Randy Refinandes, S.Kep., M.Kep.
Melaksanakan Kegiatan	: Pengambilan data dan Penelitian
Dalam Rangka	: Tugas Akhir Penyusunan Skripsi
Judul Penelitian	: Hubungan komunikasi verbal cattsalling terhadap respon ansietas mahasiswa perempuan fakultas keperawatan universitas anadals angkata 2022
Tujuan Pengiriman Surat	: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
Tujuan Surat	: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
Tempat Penelitian	: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
Waktu	: Oktober – Desember 2025

Demikianlah surat permohonan ini saya buat. Semoga Bapak/Ibu dapat membantu saya dalam melaksanakan penelitian ini. Atas perhatian Bapak/Ibu berikan, saya mengucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Desy Febianti

Lampiran 5 Permohonan menjadi responden

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada:

Yth. Bapak/ibuk/Saudara/i

Di Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas:

Nama : desy febianti

NIM : 2211311011

Dalam hal ini akan melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan *Komunikasi Verbal Catcalling* terhadap Respon Ansietas pada Mahasiswi S1 Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.”

Sehubungan dengan hal tersebut, saya memohon kesediaan Saudari untuk menjadi responden dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner yang telah disediakan. Saudari diberikan kebebasan untuk menentukan kesediaan mengikuti penelitian ini, dan seluruh data yang diberikan akan dijamin dijaga kerahasiannya serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Atas kesediaan Saudari, saya ucapkan terima kasih.

Padang, juli 2026
Hormat saya,

Desy febianti

Lampiran 6 Infroment consent

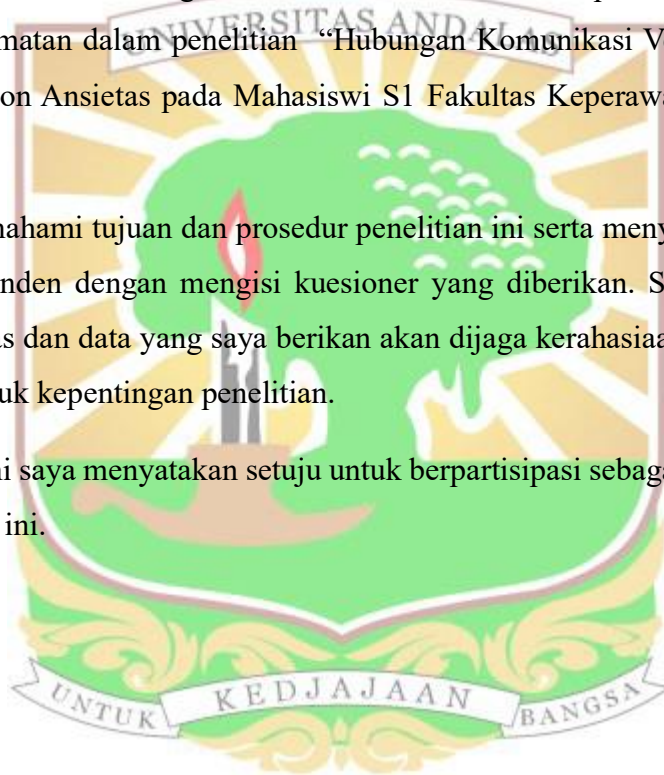
PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tanagan di bawah ini, telah memberi persetujuan untuk dilakukan pengamatan dalam penelitian “Hubungan Komunikasi Verbal *Catcalling* terhadap Respon Ansietas pada Mahasiswi S1 Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.”

Saya memahami tujuan dan prosedur penelitian ini serta menyatakan bersedia menjadi responden dengan mengisi kuesioner yang diberikan. Saya mengetahui bahwa identitas dan data yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Dengan ini saya menyatakan setuju untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.



Padang, Juli 2026
Responden

(.....)

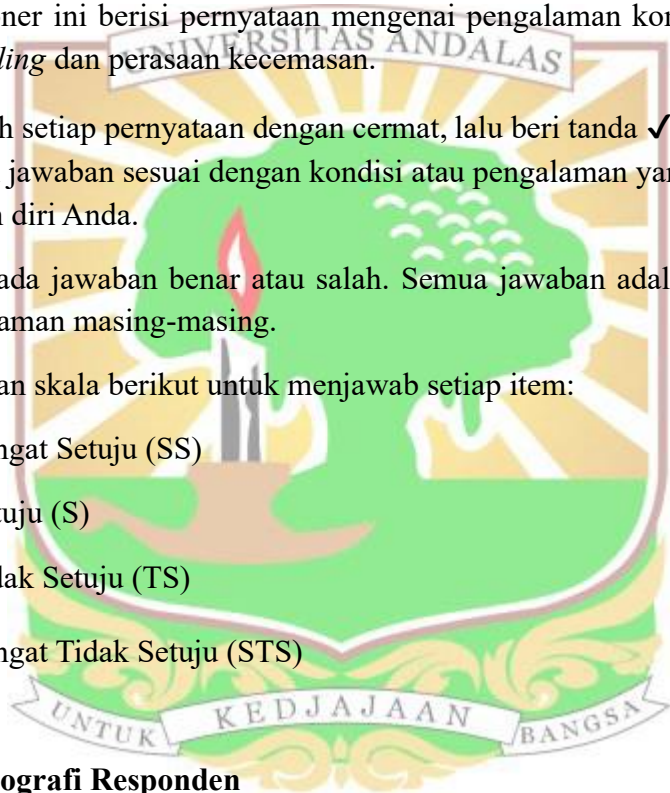
Lampiran 7 Kuesioner

Hubungan Komunikasi Verbal *Catcalling* Terhadap Respon Ansietas Mahasiswi Fakultas Keperawatan

Universitas Andalas

Petunjuk Pengisian :

1. Kuesioner ini berisi pernyataan mengenai pengalaman komunikasi verbal *Catcalling* dan perasaan kecemasan.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat, lalu beri tanda ✓ pada salah satu pilihan jawaban sesuai dengan kondisi atau pengalaman yang paling sesuai dengan diri Anda.
3. Tidak ada jawaban benar atau salah. Semua jawaban adalah benar sesuai pengalaman masing-masing.
4. Gunakan skala berikut untuk menjawab setiap item:
 - 4 = Sangat Setuju (SS)
 - 3 = Setuju (S)
 - 2 = Tidak Setuju (TS)
 - 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)



A. Data Demografi Responden

Usia :
Tahun studi :
Asal Daerah :
Status Tinggal (Tandai Salah satu) :

- ☐ Orang Tua
☐ Sendiri/Kost
☐ Kerabat

B. Kueisioner komunikasi verbal *Catcalling*

1. Saya pernah mengalami siulan yang ditujukan kepada saya di tempat umum.

☐ Sangat setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)

2. Saya pernah menerima komentar tentang bentuk tubuh saya dari orang asing di ruang publik.

☐ Sangat setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)

3. Saya pernah dipanggil dengan sebutan genit (misalnya: “sayang”, “cantik”, “adik”) oleh orang yang tidak saya kenal.

☐ Sangat setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)

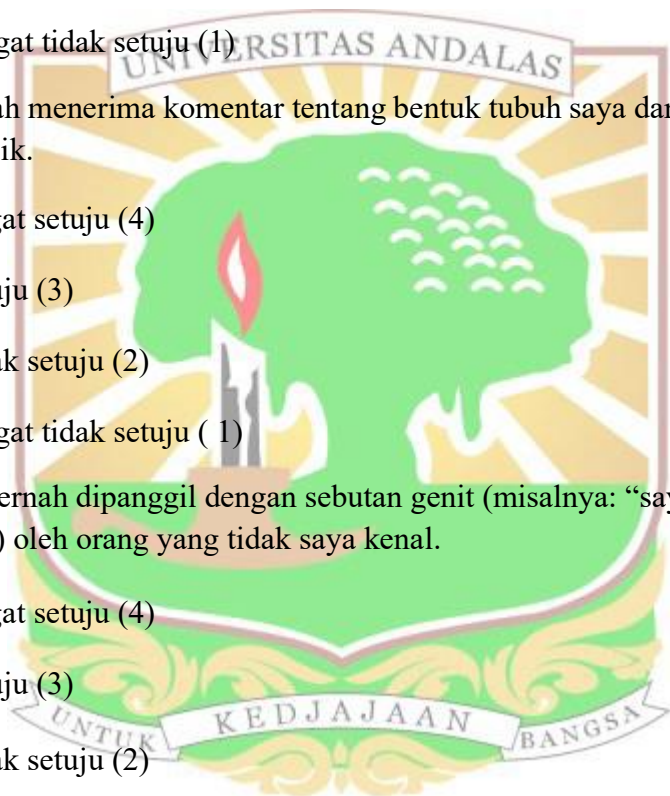
4. Saya merasa terganggu ketika ada orang asing berkomentar tentang pakaian saya.

☐ Sangat setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)



5. Saya pernah diejek terkait penampilan fisik saya oleh orang lain di tempat umum.

☐ Sangat setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)

6. Saya sering mendengar candaan atau komentar bernuansa seksual dari orang asing.

☐ Sangat setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)

7. Saya merasa *Catcalling* membuat saya kurang nyaman berada di tempat umum.

☐ Sangat setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)

8. Saya merasa *Catcalling* adalah bentuk pelecehan verbal yang merendahkan perempuan.

☐ Sangat setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)



9. Saya cenderung menghindari situasi/ruang publik tertentu karena takut mengalami *Catcalling*.

☐ Sangat setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)

C. Kueisioner ansietas

1. Saya merasa gelisah ketika harus bepergian seorang diri di tempat umum.

☐ Sangat setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)

2. Saya merasa khawatir jika akan menghadapi situasi yang ramai orang.

☐ Sangat setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)

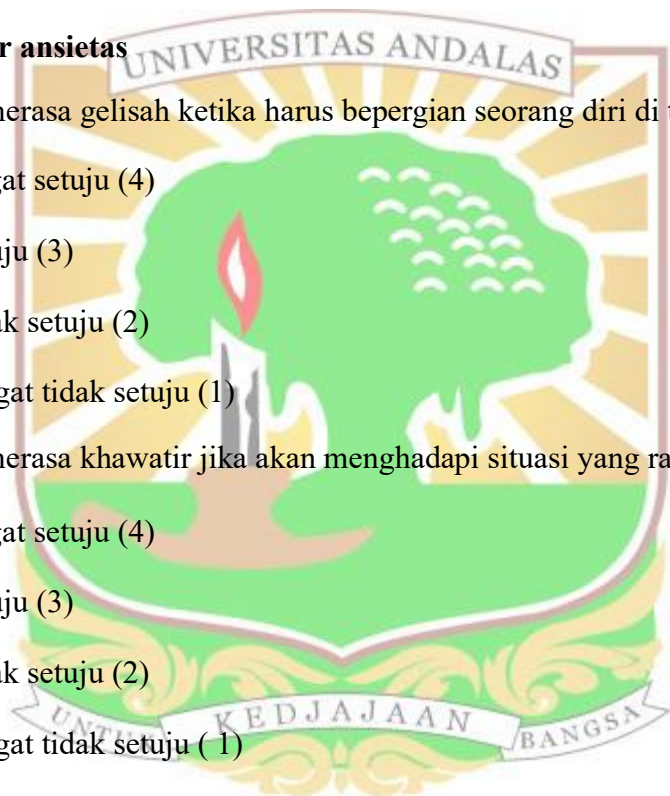
3. Saya merasa jantung berdebar ketika ada orang asing memperhatikan atau mendekati saya.

☐ Sangat setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)



4. Saya sulit berkonsentrasi karena memikirkan kemungkinan mendapat komentar atau gangguan dari orang lain.

☐ Sangat setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)

5. Saya merasa tidak tenang saat berjalan melewati kelompok orang asing.

☐ Sangat setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)

6. Saya mudah merasa takut pada situasi yang sebenarnya biasa.

☐ Sangat setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)

7. Saya sulit tidur karena memikirkan pengalaman tidak menyenangkan di ruang publik.

☐ Sangat setuju (4)

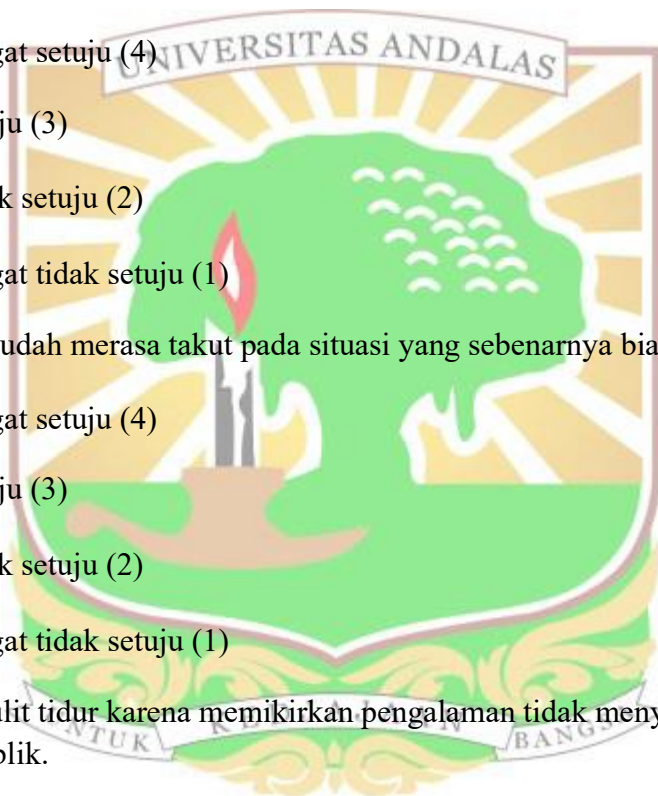
☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)

8. Saya sering berpikir berlebihan tentang kemungkinan buruk yang akan terjadi.

☐ Sangat setuju (4)



☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)

9. Saya merasa kurang percaya diri saat berada di ruang publik.

☐ Sangat setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)

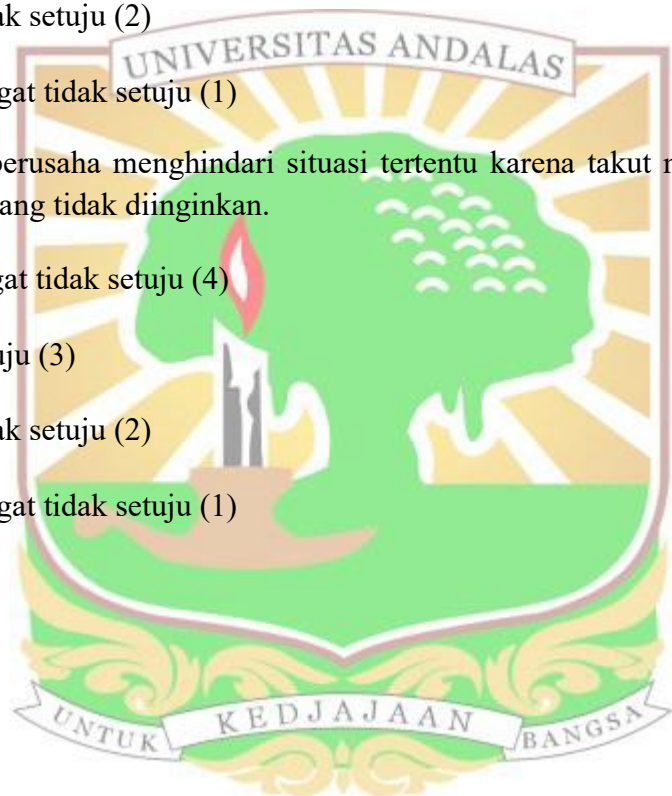
10. Saya berusaha menghindari situasi tertentu karena takut mendapat perlakuan yang tidak diinginkan.

☐ Sangat tidak setuju (4)

☐ Setuju (3)

☐ Tidak setuju (2)

☐ Sangat tidak setuju (1)



Lampiran 8 Tabulasi

			umur										catcalling (x)										ansietas (y)									
responden	jenis kelamin		p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	total		p10	p11	p12	p13	p14	p15	p16	p17	p18	p19	total								
1	perempuan	23	4	3	4	3	2	4	4	4	4	32	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	32	3							
2	perempuan	22	4	3	3	4	4	4	4	4	4	34	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	32	3							
3	perempuan	20	4	4	4	3	4	4	4	4	3	34	3	3	3	4	3	4	3	2	2	3	4	31	3							
4	perempuan	22	3	3	4	3	2	2	4	3	2	26	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31	3							
5	perempuan	23	3	3	3	3	2	2	3	3	3	25	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	28	2							
6	perempuan	22	3	2	2	3	2	3	4	4	3	26	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	31	3							
7	perempuan	22	3	2	4	3	1	2	4	3	4	26	2	4	4	4	3	4	3	2	3	2	3	32	3							
8	perempuan	21	3	3	3	4	4	3	4	4	4	32	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	3							
9	perempuan	22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	3	4	3	2	2	4	2	2	2	3	3	27	2							
10	perempuan	22	3	1	3	3	3	4	4	4	4	29	3	1	2	2	3	2	3	3	2	3	3	24	2							
11	perempuan	21	3	2	3	3	2	2	3	4	2	24	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	24	2							
12	perempuan	22	3	3	4	3	4	2	3	4	2	28	3	2	2	2	3	3	3	1	3	3	4	26	2							
13	perempuan	22	2	3	2	4	2	1	3	4	2	23	2	2	1	3	2	2	1	1	2	2	3	19	2							
14	perempuan	21	3	3	2	3	3	2	3	3	2	24	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	25	2							
15	perempuan	23	3	3	3	3	1	2	4	4	3	26	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29	2							
16	perempuan	22	3	3	3	3	3	3	4	4	4	30	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	34	3							
17	perempuan	23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3							
18	perempuan	22	3	2	3	3	3	2	3	2	2	23	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	22	2							
19	perempuan	19	3	2	4	4	2	2	4	4	3	28	3	3	4	4	2	3	2	2	4	3	3	30	3							
20	perempuan	19	3	3	3	3	3	3	4	4	3	29	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	27	2							
21	perempuan	19	3	3	3	4	3	2	4	4	2	28	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	30	3							
22	perempuan	19	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	38	3							
23	perempuan	20	3	3	3	4	3	3	4	4	3	30	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	27	2							
24	perempuan	19	3	2	2	3	2	3	4	4	2	25	2	2	2	3	2	2	2	2	4	2	2	23	2							
25	perempuan	17	3	2	3	3	3	2	4	4	4	28	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29	2							
26	perempuan	18	2	2	3	3	2	3	4	4	4	27	2	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	29	2							
27	perempuan	21	4	4	3	4	4	2	4	4	3	32	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	36	3							
28	perempuan	20	3	2	3	4	2	3	4	4	4	29	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	34	3							
29	perempuan	20	2	2	2	3	2	2	3	3	3	22	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	25	2							
30	perempuan	21	3	3	3	4	3	2	4	4	2	28	3	2	2	4	3	3	2	2	2	2	3	25	2							
31	perempuan	19	4	2	4	3	2	2	3	4	4	28	3	4	4	4	3	3	2	2	2	2	3	29	2							
32	perempuan	21	3	1	3	3	2	1	3	4	4	24	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	25	2							
33	perempuan	21	3	2	2	3	2	2	4	4	4	26	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	28	2							
34	perempuan	22	4	2	3	4	1	2	4	4	2	26	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1							
35	perempuan	22	2	1	3	3	2	1	4	4	3	23	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	2							
36	perempuan	23	3	4	4	4	4	4	4	4	3	34	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	37	3							
37	perempuan	20	4	1	4	4	1	4	4	4	4	30	3	3	2	4	3	4	3	2	2	2	3	28	2							
38	perempuan	21	3	2	3	3	3	2	4	3	2	25	2	2	1	2	2	2	1	1	3	2	2	18	1							
39	perempuan	22	3	2	3	4	1	2	4	4	3	26	2	4	3	2	2	3	2	3	2	2	4	27	2							
40	perempuan	19	2	2	2	3	2	4	4	4	3	26	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	22	2							
41	perempuan	18	3	1	3	4	3	3	3	4	3	27	2	3	2	2	1	4	2	3	3	3	3	26	2							
42	perempuan	21	2	2	3	3	2	2	3	3	2	22	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2							
43	perempuan	20	3	3	4	3	3	2	3	4	2	27	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	24	2							
44	perempuan	27	3	3	3	4	4	3	4	4	3	31	3	2	4	3	4	3	1	3	2	3	3	28	2							
45	perempuan	22	3	2	3	3	2	2	3	3	2	23	2	2	2	3	2	3	2	2	2	1	2	21	2							
46	perempuan	22	3	3	3	4	3	2	3	3	3	27	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	26	2							
47	perempuan	20	3	2	3	4	1	2	3	3	3	24	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	2							
48	perempuan	21	3	2	3	3	2	3	3	4	3	26	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3							
49	perempuan	19	3	3	4	4	3	3	4	4	4	32	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	36	3							
50	perempuan	18	4	3	4	3	4	4	3	4	3	32	3	2	3	3	2	3	2	2	4	4	3	28	2							
51	perempuan	23	4	3	4	3	3	3	2	4	3	29	3	3	2	4	3	2	2	2	4	3	3	28	2							
52	perempuan	20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	2	2	2	3	3	3	2	3	4	3	3	28	2							
53	perempuan	20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	3							
54	perempuan	22	4	4	4	3	3	3	3	4	4	32	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31	3							
55	perempuan	23	3	2	2	2	2	2	2	2	2	19	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2							
56	perempuan	19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	3	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	19	1							
57	perempuan	19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	3							
58	perempuan	19	3	3	3	4	4	3	4	4	2	30	3	3	2	4	3	4	2	3	3	3	3	30	3							
59	perempuan	19	3	4	4	3	3	3	4	3	3	30	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	32	3							
60	perempuan	20	3	3	3	3	3	3	4	4	4	30	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	32	3							

61	perempuan	19	4	3	4	4	1	1	4	4	4	29	3	2	2	2	3	2	1	3	3	3	4	25	2
62	perempuan	19	4	3	4	4	2	2	4	4	2	29	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	27	2
63	perempuan	19	1	1	1	4	1	3	3	4	3	21	2	2	2	4	2	3	2	4	4	2	3	28	2
64	perempuan	19	4	4	4	4	4	4	4	4	3	35	3	2	2	3	3	4	4	3	3	2	3	29	2
65	perempuan	18	3	1	3	3	2	1	3	4	2	22	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	25	2
66	perempuan	18	3	2	3	4	2	2	4	4	4	28	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	3
67	perempuan	19	3	3	3	4	2	2	3	4	3	27	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3
68	perempuan	19	3	2	3	4	3	1	4	4	4	28	3	2	2	4	3	3	2	4	3	3	3	29	2
69	perempuan	19	3	2	2	3	2	2	3	4	3	24	2	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	29	2
70	perempuan	19	3	3	3	4	3	1	4	4	4	29	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	36	3
71	perempuan	21	3	1	3	4	1	1	4	4	4	25	2	4	3	4	4	3	1	3	4	2	3	31	3
72	perempuan	20	3	3	3	4	2	2	4	4	3	28	3	4	3	4	4	3	2	3	4	4	3	34	3
73	perempuan	19	2	3	4	3	2	1	4	4	3	26	2	4	3	4	4	3	1	3	4	2	3	31	3
74	perempuan	20	3	2	3	4	1	1	4	4	4	26	2	4	3	4	4	3	2	3	4	2	3	32	3
75	perempuan	20	2	3	3	3	3	2	3	3	3	25	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3
76	perempuan	21	3	2	3	2	3	3	3	3	3	25	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3
77	perempuan	21	2	3	2	3	2	2	4	4	2	24	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	21	2
78	perempuan	21	4	3	3	3	3	3	3	3	3	28	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	25	2
79	perempuan	21	3	3	3	3	2	2	4	4	4	28	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29	2
80	perempuan	20	3	2	3	3	2	2	3	3	3	24	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2
81	perempuan	19	3	2	2	3	2	2	3	3	3	23	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	26	2
82	perempuan	21	1	1	1	4	1	1	4	4	2	19	2	1	3	3	2	3	3	1	3	2	2	23	2
83	perempuan	20	3	2	3	4	2	3	4	4	4	29	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	32	3
84	perempuan	19	3	2	3	3	3	2	4	4	2	26	2	3	3	2	2	2	3	3	4	2	2	26	2
85	perempuan	20	2	2	2	3	2	2	3	4	3	23	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	31	3
86	perempuan	20	1	1	3	3	3	1	3	4	4	23	2	4	3	3	3	3	2	2	2	3	3	28	2
87	perempuan	21	3	2	3	3	2	3	3	3	3	25	2	3	3	3	1	3	2	2	2	2	3	24	2
88	perempuan	21	4	3	3	4	3	3	4	4	4	32	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	34	3
89	perempuan	21	2	2	2	2	2	1	3	4	2	20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2
90	perempuan	21	2	1	2	3	2	2	3	3	2	20	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	26	2
91	perempuan	18	2	1	3	3	2	2	4	4	2	23	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	26	2
92	perempuan	19	2	2	2	2	2	2	2	3	2	19	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	21	2
93	perempuan	18	4	4	4	3	4	3	3	4	4	33	3	3	3	3	2	3	4	4	2	3	3	30	3
94	perempuan	24	4	3	4	3	2	3	3	3	3	28	2	2	2	3	4	3	4	3	4	4	4	33	3
95	perempuan	24	4	3	4	3	3	3	3	3	3	29	2	2	2	3	4	3	4	3	3	4	4	32	3
96	perempuan	23	4	4	4	3	3	3	3	3	3	30	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	31	3
97	perempuan	19	4	4	4	4	4	3	3	3	4	33	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	35	3
98	perempuan	23	4	4	4	4	3	3	3	3	3	31	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	31	3
99	perempuan	18	3	3	4	3	3	3	3	3	3	29	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29	2
100	perempuan	21	4	4	4	4	4	3	3	3	3	32	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	32	3
101	perempuan	20	3	3	4	3	3	3	3	4	3	29	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	35	3
102	perempuan	25	3	4	4	3	3	3	3	3	3	29	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	34	3
103	perempuan	24	3	4	4	3	3	3	3	3	4	30	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	36	3
104	perempuan	23	3	3	3	4	4	4	3	3	4	31	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	36	3
105	perempuan	23	4	4	4	4	4	3	3	3	4	33	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	30	3
106	perempuan	22	3	3	4	3	4	4	3	4	4	31	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	35	3
107	perempuan	24	4	4	4	4	4	4	4	3	3	34	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	31	3
108	perempuan	19	2	3	3	3	3	3	3	3	4	27	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	33	3
109	perempuan	22	4	4	4	4	4	4	4	3	3	34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3
110	perempuan	25	4	3	4	3	4	3	3	4	4	32	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	2
111	perempuan	21	4	4	4	4	4	4	4	3	3	34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3
112	perempuan	23	4	4	4	4	4	3	3	3	3	32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3
113	perempuan	23	3	4	4	4	4	4	3	4	3	33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3
114	perempuan	21	4	4	4	3	4	4	4	4	3	34	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	32	3
115	perempuan	22	3	3	2	3	3	3	4	4	3	28	3	1	2	3	2	3	2	2	3	4	3	25	2
116	perempuan	22	4	3	4	4	3	3	2	3	2	28	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	34	3
117	perempuan	19	3	4	4	3	3	3	3	3	2	28	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	34	3
118	perempuan	24	3	3	4	3	4	3	3	4	3	30	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	35	3
119	perempuan	21	4	4	4	4	4	4	4	4	3	35	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3
120	perempuan	23	3	4	4	4	4	4	4	4	4	35	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	32	3

121	perempuan	22	4	4	4	4	4	4	4	4	3	35	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	31	3
122	perempuan	22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3
123	perempuan	19	3	4	4	4	4	4	4	4	4	35	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	38	3
124	perempuan	19	4	2	4	4	2	4	3	4	2	29	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	28	2
125	perempuan	19	1	1	1	3	1	3	3	4	2	19	1	1	2	1	1	2	1	1	3	2	16	2
126	perempuan	18	2	4	2	1	2	2	4	4	2	23	3	2	1	2	2	2	1	2	2	2	19	2
127	perempuan	19	2	2	3	3	1	3	3	3	3	23	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	24	2
128	perempuan	19	3	4	3	4	4	3	3	4	4	32	3	2	4	4	4	4	4	3	3	3	35	3
129	perempuan	19	2	1	3	3	2	1	4	4	4	24	2	3	2	2	1	2	1	1	1	2	17	1
130	perempuan	18	2	2	3	3	2	3	4	4	4	27	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	3
131	perempuan	19	1	1	1	1	1	1	4	4	4	18	1	3	3	4	4	4	3	3	3	3	33	3
132	perempuan	18	2	2	2	3	2	2	3	3	2	21	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	25	2
133	perempuan	23	3	3	3	3	3	1	4	4	2	26	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	22	2
134	perempuan	19	3	2	3	3	2	3	3	3	2	24	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	28	2
135	perempuan	19	3	1	3	3	1	1	4	4	4	24	3	4	4	4	3	4	3	2	3	2	32	3
136	perempuan	18	3	1	1	4	2	1	4	1	1	18	2	3	1	3	3	4	2	1	3	3	26	2
137	perempuan	18	3	2	3	2	2	3	3	3	2	23	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	25	2
138	perempuan	19	4	3	4	4	4	3	4	4	4	34	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	30	3
139	perempuan	19	3	3	2	3	2	3	4	4	3	27	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3
140	perempuan	20	2	3	2	3	3	4	3	3	3	26	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28	2
141	perempuan	19	3	2	3	4	3	2	4	4	3	28	2	2	4	4	4	3	3	2	3	3	31	3
142	perempuan	18	3	2	3	3	2	2	4	4	3	26	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	22	2
143	perempuan	18	4	2	4	4	2	2	4	4	2	28	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	26	2
144	perempuan	19	3	2	2	4	2	3	3	3	3	25	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28	2
145	perempuan	19	3	3	3	4	2	2	4	4	4	29	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	3
146	perempuan	19	3	1	3	4	2	2	4	4	3	26	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	32	3
147	perempuan	19	4	3	4	4	1	2	4	4	4	30	3	3	2	3	4	2	4	2	4	2	29	2
148	perempuan	19	3	2	3	4	2	2	4	4	3	27	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	19	2
149	perempuan	18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29	2
150	perempuan	19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29	2
151	perempuan	18	3	2	3	3	3	2	3	4	3	26	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31	3
152	perempuan	19	3	2	3	3	2	3	3	4	2	25	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	24	2
153	perempuan	18	1	1	1	4	1	1	4	4	2	19	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	23	2
154	perempuan	19	3	2	3	3	2	2	3	3	3	24	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	28	2
155	perempuan	18	3	2	3	3	2	3	4	4	4	28	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	32	3
156	perempuan	19	3	2	3	4	4	4	4	4	4	32	3	4	3	4	4	3	4	2	4	4	36	3
157	perempuan	20	3	4	4	3	3	3	3	3	3	29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3
158	perempuan	19	3	2	3	4	2	3	4	4	3	28	3	3	3	4	3	4	2	2	4	3	31	3
159	perempuan	18	2	2	2	4	1	2	4	4	3	24	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31	3
160	perempuan	18	4	3	4	4	2	2	4	4	4	31	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	36	3
161	perempuan	21	1	4	1	4	1	1	4	4	1	21	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	3
162	perempuan	19	3	3	3	3	3	2	4	4	4	29	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	38	3
163	perempuan	19	3	3	4	4	2	2	4	4	4	30	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	31	3
164	perempuan	19	3	3	3	3	2	3	2	2	3	24	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	28	2
165	perempuan	21	3	3	3	3	2	3	2	2	3	24	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	22	2
166	perempuan	22	4	4	3	4	3	3	3	3	3	30	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	30	3
167	perempuan	18	3	2	4	3	3	3	3	3	3	27	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	25	2
168	perempuan	19	1	1	1	2	1	1	3	4	4	18	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	15	1
169	perempuan	20	4	2	4	4	2	3	4	4	4	31	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	36	3
170	perempuan	19	3	2	3	4	3	1	4	4	4	28	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	39	3
171	perempuan	17	3	2	3	4	3	3	4	4	3	29	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	32	3
172	perempuan	19	3	2	3	3	2	1	4	4	3	25	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	24	2
173	perempuan	19	2	2	2	2	2	1	4	4	2	21	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	2
174	perempuan	19	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	26	2
175	perempuan	18	1	1	1	2	2	1	1	4	2	15	2	3	3	2	1	2	2	1	2	2	20	2
176	perempuan	19	4	3	4	3	3	2	4	4	3	30	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	38	3
177	perempuan	18	1	1	1	2	3	2	3	4	1	18	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	12	1
178	perempuan	19	3	2	3	3	1	1	4	4	2	23	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	16	2
179	perempuan	19	4	3	4	4	4	3	4	4	4	34	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	34	3
180	perempuan	19	3	2	2	3	3	2	4	3	3	25	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3

181	perempuan	19	3	2	3	2	2	3	3	4	3	25	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	26	2
182	perempuan	19	3	4	3	4	4	4	4	4	4	34	2	4	3	2	3	2	3	4	4	4	4	33	3
183	perempuan	19	2	3	3	3	3	2	3	3	2	24	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	28	2
184	perempuan	19	3	2	3	4	4	3	4	4	4	31	3	4	2	4	3	4	2	3	4	3	3	32	3
185	perempuan	19	1	3	3	4	3	3	3	4	3	27	2	2	2	2	3	2	3	3	4	3	3	27	2
186	perempuan	19	4	3	3	3	2	3	4	4	3	29	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	29	2
187	perempuan	19	3	1	3	4	2	3	4	4	2	26	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	3
188	perempuan	20	3	2	2	3	2	2	4	4	3	25	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	28	2
189	perempuan	18	2	2	3	2	2	3	4	4	3	25	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29	2
190	perempuan	18	3	2	3	4	2	2	3	3	3	25	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	25	2
191	perempuan	19	4	3	4	4	4	3	4	4	4	34	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	3
192	perempuan	19	1	1	1	4	1	1	3	4	1	17	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	12	1
193	perempuan	19	4	2	2	4	3	1	4	4	4	28	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	3
194	perempuan	18	4	3	3	4	3	3	4	4	3	31	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	33	3
195	perempuan	19	3	2	3	3	2	2	4	4	3	25	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	25	2
196	perempuan	18	4	1	3	3	2	2	3	3	2	23	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	27	2
197	perempuan	19	3	3	2	4	3	2	4	4	4	29	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	27	2
198	perempuan	18	2	3	3	4	3	2	3	4	3	27	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	23	2
199	perempuan	18	3	2	3	3	2	2	3	3	2	23	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	24	2
200	perempuan	19	3	3	3	3	2	3	3	4	4	28	2	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	34	3
201	perempuan	23	3	2	2	3	2	2	4	3	2	23	2	3	2	3	2	4	2	1	2	2	4	25	2
202	perempuan	20	3	3	3	3	2	2	4	4	3	27	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3
203	perempuan	21	3	3	3	3	3	2	4	4	2	27	2	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	29	2
204	perempuan	25	4	3	4	3	4	3	4	4	4	33	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	3	32	3
205	perempuan	20	2	2	2	2	2	2	3	3	3	21	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	23	2
206	perempuan	19	3	1	3	4	1	2	4	4	3	25	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	22	2
207	perempuan	19	1	1	1	3	1	1	3	3	2	16	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	21	2
208	perempuan	19	4	3	3	4	3	3	4	4	3	31	3	3	3	4	3	2	2	2	3	2	3	27	2
209	perempuan	19	4	2	4	4	3	2	4	4	4	31	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	38	3
210	perempuan	19	3	4	4	4	4	3	4	4	3	33	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	35	3
211	perempuan	19	3	3	4	4	4	2	4	4	3	31	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	27	2
212	perempuan	19	3	2	4	3	2	2	4	4	4	28	3	4	3	4	2	4	2	3	2	3	4	31	3
213	perempuan	19	3	3	3	4	2	2	4	4	4	29	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	35	3
214	perempuan	18	3	1	2	3	1	2	3	3	2	20	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	20	2
215	perempuan	20	3	3	4	4	4	4	4	4	4	34	3	3	2	4	4	4	4	2	4	3	4	34	3
216	perempuan	19	3	2	3	3	2	2	3	3	2	23	2	2	2	3	2	3	3	1	2	2	2	22	2
217	perempuan	19	4	2	2	4	2	2	4	4	4	28	3	2	2	4	3	4	2	3	3	3	3	29	2
218	perempuan	18	4	4	4	3	3	2	3	4	4	31	3	2	3	4	3	4	2	2	1	2	3	26	2
219	perempuan	19	4	2	4	4	2	4	4	4	4	32	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	38	3
220	perempuan	18	4	2	4	4	2	2	4	4	4	30	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	34	3
221	perempuan	19	4	3	4	4	3	4	4	4	4	34	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	36	3
222	perempuan	19	3	2	3	3	1	2	4	4	3	25	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3
223	perempuan	19	4	1	4	4	2	2	4	4	2	27	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	28	2
224	perempuan	18	3	3	3	3	2	3	3	3	2	25	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	21	2
225	perempuan	25	3	3	4	3	3	3	3	4	3	29	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31	2
226	perempuan	24	3	4	4	3	3	4	3	4	3	31	3	4	3	4	3	3	2	4	4	3	4	34	3
227	perempuan	23	4	3	4	3	3	2	2	3	2	26	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	31	3
228	perempuan	22	3	3	4	4	3	2	2	4	3	28	3	3	3	3	4	4	3	4	2	4	3	33	3
229	perempuan	22	3	3	4	3	3	4	3	3	3	29	3	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	33	3
230	perempuan	20	4	4	4	3	3	3	2	4	4	31	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	34	3
231	perempuan	19	4	3	4	4	3	3	4	4	4	33	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	39	3
232	perempuan	19	2	2	3	3	3	2	3	4	2	24	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	27	2
233	perempuan	19	2	2	3	4	3	3	4	4	4	29	3	3	3	4	2	2	2	3	4	2	2	27	2
234	perempuan	19	3	2	2	3	3	2	4	4	3	26	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	23	2
235	perempuan	23	3	3	4	2	3	3	3	3	4	28	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	31	3
236	perempuan	23	3	3	3	3	4	3	4	3	4	30	3	3	2	2	4	3	3	4	3	3	3	30	3
237	perempuan	18	2	3	2	3	3	3	3	4	3	26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3
238	perempuan	22	3	3	4	3	2	4	3	3	3	28	3	4	3	3	3	2	3	3	4	2	3	30	3
239	perempuan	21	4	3	4	3	3	4	3	3	4	31	3	3	3	3	4	4	2	3	2	2	4	30	3
240	perempuan	25	4	3	4	3	3	3	2	4	3	29	3	3	4	2	3	2	3	4	4	3	3	31	3

241	perempuan	20	3	3	4	4	4	2	4	4	3	31	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	33	3
242	perempuan	22	3	3	3	3	4	3	3	4	3	29	3	4	4	4	3	2	4	3	3	4	4	35	3
243	perempuan	24	4	3	4	3	3	3	3	3	4	30	3	4	3	2	4	3	3	4	4	3	3	33	3
244	perempuan	26	4	3	4	3	4	3	3	4	4	32	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	34	3
245	perempuan	20	4	3	3	4	4	3	3	3	3	30	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	4	30	3
246	perempuan	25	4	3	3	4	4	4	3	3	4	32	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	35	3
247	perempuan	20	4	3	3	4	3	4	3	3	3	30	3	3	4	3	2	3	2	2	2	3	3	27	3
248	perempuan	24	4	3	4	3	2	3	3	3	3	28	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	30	3
249	perempuan	23	4	3	3	3	4	3	2	4	2	28	3	4	3	3	2	4	4	3	2	3	3	31	3
250	perempuan	21	4	2	4	4	4	4	3	4	3	32	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	4	32	3
251	perempuan	22	3	4	3	3	4	3	4	4	4	32	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	38	3
252	perempuan	23	4	3	4	4	3	4	4	3	3	32	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	37	3
253	perempuan	24	4	3	3	3	4	4	1	3	3	28	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	28	2
254	perempuan	22	2	3	3	4	4	3	3	4	4	30	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	30	3
255	perempuan	21	4	3	4	3	3	3	3	4	4	31	3	3	3	2	4	3	2	3	2	4	3	29	2
256	perempuan	24	3	3	3	4	4	3	4	3	4	31	3	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	30	3
257	perempuan	23	3	3	4	4	3	4	3	3	3	30	3	2	3	4	2	3	2	3	3	4	3	29	2
258	perempuan	23	4	4	3	3	4	4	3	4	3	32	3	3	4	4	3	3	3	4	2	4	3	33	3
259	perempuan	25	3	3	3	3	3	4	2	4	4	29	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	3	30	3
260	perempuan	22	3	4	4	4	3	3	2	3	3	29	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	31	3
261	perempuan	23	3	3	3	4	4	4	3	3	3	30	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	27	2
262	perempuan	25	3	3	4	4	3	3	3	3	4	30	3	3	3	3	4	2	3	2	2	4	3	29	2
263	perempuan	24	4	4	3	4	4	3	3	3	4	32	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	30	3
264	perempuan	23	3	2	3	3	2	3	3	4	3	26	2	3	4	4	3	2	3	4	3	3	4	33	3
265	perempuan	20	3	4	3	3	4	4	3	3	4	31	3	4	3	4	4	3	3	3	4	2	3	33	3
266	perempuan	25	4	3	3	3	4	3	3	2	3	28	3	2	2	3	4	3	3	3	4	3	3	30	3
267	perempuan	22	3	3	3	3	3	3	4	4	3	29	3	4	3	2	3	4	3	4	3	2	3	31	3
268	perempuan	20	4	3	4	3	3	4	3	4	3	31	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	35	3



Lampiran 9 Uji statistik

Analisa Data

Explore

Descriptives

		Statistic	Std. Error
umur	Mean	20.38	.123
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 20.14 Upper Bound 20.62	
	5% Trimmed Mean	20.26	
	Median	20.00	
	Variance	4.033	
	Std. Deviation	2.008	
	Minimum	17	
	Maximum	27	
	Range	10	
	Interquartile Range	3	
	Skewness	.784	.149
	Kurtosis	-.199	.297

Frequency Table Cat Calling

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	2.6	2.6	2.6
	Sedang	112	41.8	41.8	44.4
	Tinggi	149	55.6	55.6	100.0
	Total	268	100.0	100.0	

Ansietas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	2.6	2.6	2.6
	Sedang	119	44.4	44.4	47.0
	Tinggi	142	53.0	53.0	100.0
	Total	268	100.0	100.0	

Crosstabs

Cat Calling * Ansietas Crosstabulation

			Ansietas			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Cat Calling	Rendah	Count	3	3	1	7
		Expected Count	.2	3.1	3.7	7.0
		% within Cat Calling	42.9%	42.9%	14.3%	100.0%
	Sedang	Count	3	77	32	112
		Expected Count	2.9	49.7	59.3	112.0
		% within Cat Calling	2.7%	68.8%	28.6%	100.0%
	Tinggi	Count	1	39	109	149
		Expected Count	3.9	66.2	78.9	149.0
		% within Cat Calling	0.7%	26.2%	73.2%	100.0%
Total	Count	7	119	142	268	
	Expected Count	7.0	119.0	142.0	268.0	
	% within Cat Calling	2.6%	44.4%	53.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	97.681 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	68.277	4	.000
Linear-by-Linear Association	60.408	1	.000
N of Valid Cases	268		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .18.

Lampiran 10 *Curriculum Vitae*

CURRICULUM VITAE

Nama : Desy febianti

NIM : 2211311011

Tempat dan Tanggal Lahir : fajar bulan, 1 Desember 2003

Jenis Kelamin : perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Keperawatan Unand

Status : Belum menikah

Alamat : fajar bulan, lampung barat

Nama Ayah : Saprin

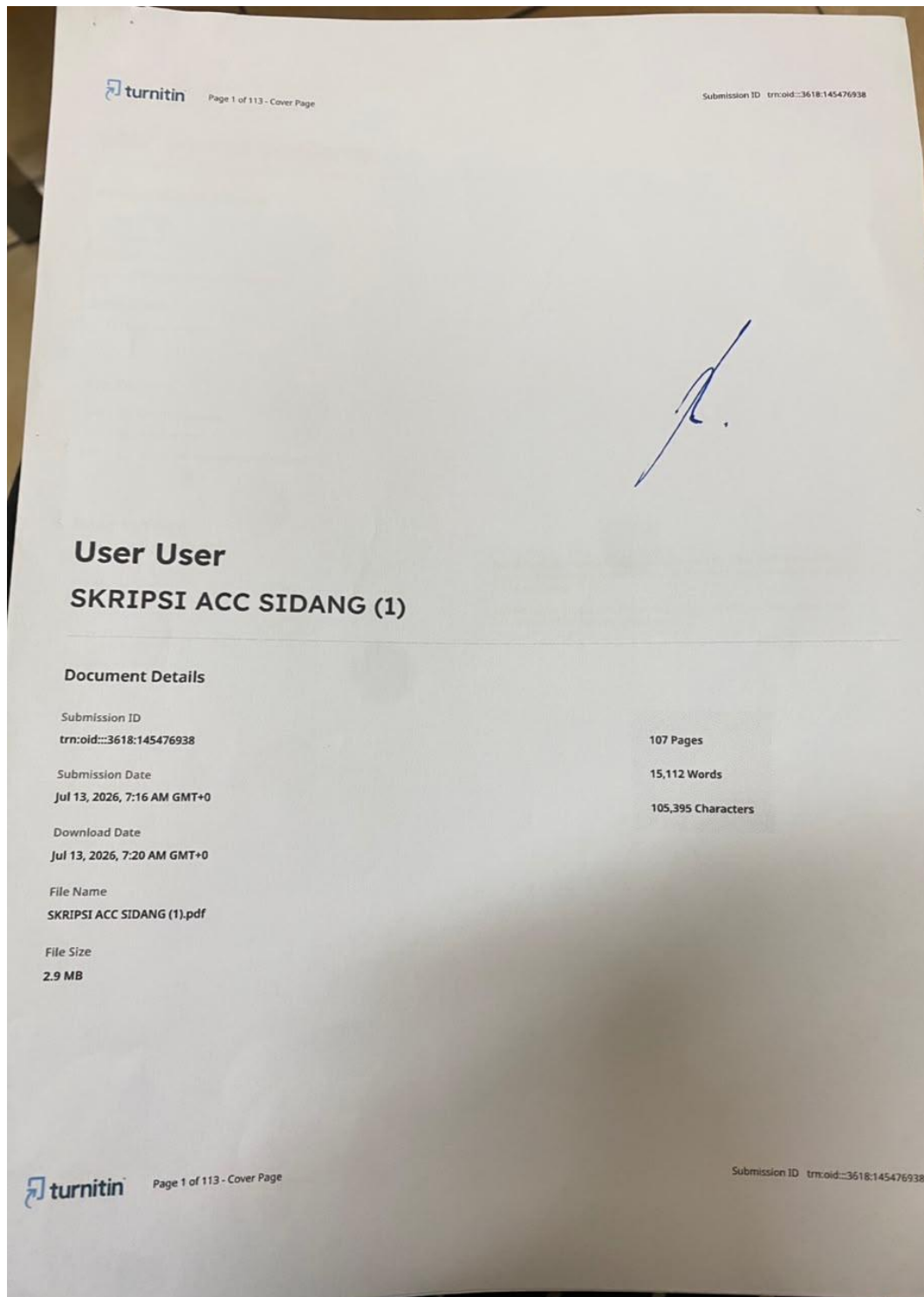
Nama Ibu : Rosnawati

Riwayat Pendidikan

1. SDN 02 Sirna Galih Lampung Lulus Tahun 2016
2. SMPN 01 Gedung Surian Lampung Lulus Tahun 2019
3. SMAN 01 Kebun Tebu Lampung Tahun 2022
4. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Padang (2022 - Sekarang)



Lampiran 11 Uji turnitin



14% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 15 words)

Exclusions

- 111 Excluded Sources

Top Sources

- 10%  Internet sources
- 1%  Publications
- 11%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Lampiran 12 dokumentasi

